

Dian Miranda, M.A.  
Dr. Marmawi R., M.Pd.  
Ariyani R., ST. M.Pd.  
Rini Maharani  
Ernamitha Elina



# **BUKU PANDUAN**

## **PENILAIAN PERKEMBANGAN SOSIAL**

### **ANAK USIA 4-6 TAHUN**



**BUKU PANDUAN  
PENILAIAN PERKEMBANGAN SOSIAL  
ANAK USIA 4-6 TAHUN**

**Disusun oleh:  
Dian Miranda, M.A.  
Dr. Marmawi R., M.Pd.  
Ariyani R., ST. M.Pd.  
Rini Maharani  
Ernamitha Elina**



**BUKU PANDUAN**  
**PENILAIAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 4-6 TAHUN**

(16 x 24 cm : viii + 76 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved  
©2021, Indonesia: Pontianak

Disusun Oleh:  
**Dian Miranda, M.A.**  
**Dr. Marmawi R., M.Pd.**  
**Ariyani R., ST. M.Pd.**  
**Rini Maharani**  
**Ernamitha Elina**

Kreatif:  
**Setia Purwadi**  
**Bagus Junaedy**

Diterbitkan oleh:  
**IAIN Pontianak Press**  
(Anggota IKAPI)  
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

ISBN : 978-623-336-003-6

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena buku dengan judul “BUKU PANDUAN PENILAIAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 4-6 TAHUN” telah selesai disusun.

Buku ini disusun agar dapat membantu para Guru PAUD dan orang tua anak usia 4-6 tahun memahami dan melakukan penilaian perkembangan sosial anak-anak mereka. Buku ini juga menyajikan tips yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan sosialnya.

Penulis menyadari jika didalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun penulis meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca.

Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis kedepannya.

Pontianak, Febuari 2021

Penulis



## **PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU:**

- A. Buku berisi informasi tentang perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun, penilaian perkembangan sosial anak usia dini, stimulasi perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun, dan instrumen perkembangan sosial yang dapat digunakan orang tua dan guru.**
- B. Untuk mengetahui tahap perkembangan dan instrumen penilaian sosial anak, orang tua dan guru dapat membaca buku ini di mulai dari pendahuluan.**
- C. Untuk melihat tahap perkembangan sosial yang sudah dicapai anak, orang tua dan guru dapat menggunakan instrumen perkembangan sosial yang ada di lampiran, dan menggunakan instrumen yang sesuai dengan usia anak dengan menuliskan tanda ceklis pada kolom yang sesuai.**
- D. Untuk mengetahui stimulasi apa yang dapat diberikan pada anak agar perkembangan sosialnya dapat berkembang optimal, orang tua dan guru dapat membaca pada sub bab 4 tentang Strategi pengembangan sosial anak usia 4-6 tahun.**



# DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR .....  | iii |
| PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU .....  | v   |
| DAFTAR ISI.....   | vii |
| Pendahuluan .....   | 1   |
| Tahap Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun .....                   | 20  |
| Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini.....                            | 29  |
| Strategi Pengembangan Sosial Anak Usia 4-6 tahun .....                | 45  |
| Daftar Pustaka .....  | 67  |
| Lampiran .....  | 71  |
| Tabel 1. Instrumen Perkembangan Sosial Anak Usia<br>4 - 5 Tahun ..... | 71  |
| Tabel 2. Instrumen Perkembangan Sosial Anak Usia<br>5 - 6 Tahun ..... | 73  |



# 1

## Pendahuluan

**M**asa anak usia dini merupakan periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Pada masa ini kepribadian anak akan terbentuk. Pengalaman yang terjadi pada masa ini akan cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya. Pada masa ini anak, harus diberikan kebebasan dalam lingkungannya untuk mengembangkan fisik, mental dan pertumbuhan spiritualnya, karena dengan lingkungan yang kondusif memungkinkan anak akan berkreasikan bebas dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.



Rentang usia anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun, usia ini merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Para ahli sepakat bahwa

bukan hanya kecerdasan intelektual (IQ) yang dapat mengantarkan seseorang pada keberhasilan, melainkan juga kecerdasan-kecerdasan lain termasuk kecerdasan non intelektual. Kemampuan intelektual dan non intelektual sama penting dan saling menunjang dalam keberhasilan seseorang, oleh sebab itu yang diharapkan adalah bukan kemampuan salah satunya tetapi keseimbangan antara keduanya.



Sumber: Google gambar

Beberapa penelitian membuktikan perkembangan sosial anak lebih penting daripada pendidikan di sekolah, bahkan salah satu penelitian menunjukkan perkembangan sosial anak yang diajarkan sejak dini berkorelasi dengan kesuksesannya ketika anak mencapai usia 25 tahun. Anak yang dapat bergaul dan bersosialisasi dengan teman-temannya, mereka akan lebih mudah untuk menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan pekerjaan jika dibandingkan dengan mereka yang kurang bersosialisasi.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat. Perlu dipahami bahwa tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar perkembangan sosial anak dapat berkembang optimal.

Keterampilan sosial menjadi sangat penting bagi anak-anak sebab dengan memiliki keterampilan sosial anak mampu bekerja sama dengan orang lain pada masa

Anak usia dini yaitu anak dengan usia 4-6 tahun dimana anak telah memasuki jenjang prasekolah. Anak pada usia tersebut mengalami perubahan pada fase kehidupan sebelumnya. Masa anak usia dini sering disebut dengan “golden age” atau masa emas.

tumbuh kembangnya dan memiliki rasa percaya diri sehingga mampu menempatkan dirinya pada lingkungan yang tepat. Berbagai contoh keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh anak adalah berbagi dengan sesama, kerjasama dalam tim, mendengar satu sama lain, mengikuti instruksi dengan sebaik-baiknya, menghargai privasi orang lain juga melakukan semua etika yang baik.

Untuk membantu memaksimalkan perkembangan sosial anak di usia 4-6 tahun, maka orang tua dan guru perlu untuk mengetahui tingkat perkembangan sosial yang telah di capai anak serta hambatan yang dialaminya dan dapat memberikan stimulasi yang tepat agar anak dapat berkembang dengan optimal dengan melakukan penilaian perkembangan anak.

#### **A. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun**

Rohita dan Nurfadilah (2017) menuliskan bahwa anak usia 4-6 tahun menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* termasuk dalam kelompok *preschool* (3-5 tahun). Sementara di Undang-undang Republik Indonesia anak usia 4-6 tahun masuk dalam kelompok pendidikan jalur formal yaitu taman kanak-kanak (TK).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 147 Tahun 2014, diketahui bahwa anak usia 4-6 tahun memiliki tingkat pencapaian perkembangan yang harus dicapai. Tingkat pencapaian perkembangan tersebut meliputi seluruh aspek perkembangan anak yaitu perkembangan moral agama, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, dan perkembangan seni. Keenam aspek perkembangan tersebut harus dapat dinilai untuk mengetahui tingkat pencapaian yang dimiliki anak.

Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu

memiliki perkembangan yang berbeda. Pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak. Pendidikan pada taman kanak-kanak diarahkan untuk mengembangkan potensi anak semaksimal mungkin sesuai dengan tahapan perkembangan anak melalui kegiatan bermain sambil belajar (Nurmalitasari, 2015).

Perkembangan sosial juga merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua di keluarga dan guru, kepala sekolah serta tenaga kependidikan lain di sekolah dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat atau mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Musyarofah, 2017).

Menurut Hurlock dalam Musyarofah (2017) untuk mencapai perkembangan sosial dan mampu bermasyarakat, seorang individu memerlukan tiga proses. Ketiga proses tersebut saling berkaitan, jadi apabila terjadi kegagalan dalam salah satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses ini yaitu :

- 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

Setiap kelompok sosial mempunyai standar masing-masing bagi para anggotanya mengenai perilaku yang dapat diterima. Agar dapat diterima dalam suatu kelompok sosial, seorang anak harus mengetahui perilaku seperti apa yang dapat diterima. Sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan patokan yang dapat diterima.

2) Belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima.

Setiap kelompok sosial memiliki pola kebiasaan yang telah ditentukan oleh para anggotanya. Pola kebiasaan tersebut tentu saja harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok, misalnya kesepakatan bersama untuk kebiasaan di kelas antara guru dan murid.

3) Perkembangan proses sosial, untuk bersosialisasi dengan baik, anak harus menyukai orang dan kegiatan sosial dalam kelompok.

Jika mereka dapat melakukannya, maka mereka akan dengan mudah menyesuaikan diri dan dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergabung.

Pada perkembangannya, berdasarkan ketiga tahap proses sosial ini, individu akan terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok individu sosial dan individu nonsosial. Kelompok individu sosial adalah mereka yang tingkah lakunya mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Mereka mampu mengikuti kelompok yang diinginkan dan diterima sebagai anggota kelompok. Adakalanya mereka selalu menginginkan adanya orang lain dan merasa kesepian apabila berada seorang diri. Selain itu, mereka juga merasa puas dan bahagia jika selalu berada dengan orang lain. Adapun kelompok individu nonsosial, mereka adalah orang-orang yang tidak berhasil mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Mereka adalah individu yang tidak tahu apa yang diharapkan kelompok sosial sehingga tingkah laku mereka tidak sesuai dengan harapan sosial. Kadang-kadang mereka tumbuh menjadi individu antisosial, yaitu individu yang mengetahui harapan kelompok sosial, tetapi dengan sengaja melawan hal tersebut. Akibatnya individu antisosial ini ditolak atau dikucilkan oleh kelompok sosial.

Musyarafah (2017) mengatakan berdasarkan teori sosialisasi seorang anak dapat melakukan proses sosialisasi pasif maupun

sosialisasi aktif. Pada teori sosialisasi pasif, anak hanya akan memberi respon rangsangan orang tua, disisi lain anak akan mengabaikan kemungkinan-kemungkinan lain dalam dirinya sehingga anak akan mengalami konflik-konflik. Dengan kata lain, proses penyesuaian diri ketika mendapat rangsangan dari individu lain ketika tidak ada rangsangan tidak akan terjadi sosialisasi. Sebaliknya sosialisasi aktif, sosialisasi yang dilakukan individu terhadap pengembangan peran sosial menjadi penciptaan peran sosial dan pengembangan dari aturanaturan mengenai aturan-aturan menjadi prosedur interpretatif. Media sosialisasi yang berperan penting dalam proses sosialisasi anak yaitu: keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, lingkungan sosial, dan media massa.

Menurut Musyarofah (2017) Ciri sosialisasi periode prasekolah antara lain :

- 1) Membuat kontak sosial dengan orang di luar rumah
- 2) *Pregang age*, artinya anak prasekolah berkelompok belum mengikuti arti sosialisasi yang sebenarnya. Anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosialnya.
- 3) Hubungan dengan orang dewasa
- 4) Hubungan dengan teman sebaya
- 5) 3-4 tahun anak mulai bermain bersama. Anak mulai ngobrol selama bermain, memilih teman selama bermain dan mengurangi tingkah laku bermusuhan.

Menurut Rahayu, dkk dalam Musyarofah (2017), ciri perkembangan sosial pada masa ini ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak mulai melepaskan diri dari keluarga, mendekati diri pada orang lain disamping anggota keluarga. Selain itu, Ebbeck dalam Musyarofah (2017) mengatakan bahwa anak-anak memasuki dunia dengan wawasan (*perceptual*) dan kemampuan motorik yang mengejutkan, sehingga masa kecil

sebagai saat ideal untuk mempelajari keterampilan motorik dan seperangkat kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kapasitas untuk belajar siap digunakan begitu mereka lahir. Aspek perkembangan sosial pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan hasil belajar yang dicapai meliputi : kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial budaya yang ada di sekitar anak dan mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki kontrol diri yang baik, serta memiliki rasa empati pada orang lain.

## **B. Pentingnya Penilaian Perkembangan Sosial Anak Usia Dini**

Penilaian perkembangan merupakan hal penting dan erat kaitannya dalam pelaksanaan pembelajaran PAUD. Hal ini dikarenakan penilaian memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembelajaran. Didith, dkk (2014) menyatakan bahwa penilaian memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Sebagai alat/bahan untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seorang anak pada saat itu
- 2) Sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan dalam pembelajaran anak
- 3) Digunakan untuk menemukan dan menentukan dimana letak masalah yang dihadapi serta apa yang menjadi kebutuhan belajar seorang anak
- 4) Guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistik dan objektif, sesuai dengan kualitas yang dihadapi

Selain itu, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menegaskan bahwa asesmen merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di PAUD dan dalam standar kompetensi pedagogik guru PAUD yang menyatakan bahwa guru PAUD harus mampu : (1) menyelenggarakan dan

membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini; (2) menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini; dan (3) menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini (Gomes, 2019).

### C. Tujuan Penilaian

Nugraha (2016) mengatakan tujuan penilaian adalah untuk :

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau masa pelajaran yang ditempuhnya
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifan dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan
- 3) Menentukan tindakan lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya
- 4) Memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan

Menurut Kusaeri dan Suprananto dalam Gomes (2019) tujuan penilaian sekurang-kurangnya diarahkan kepada empat hal yaitu :

- 1) Penelusuran (*keeping track*), yakni upaya yang bertujuan agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana
- 2) Pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek kelemahan-kelemahan yang dialami siswa dan guru selama proses pembelajaran
- 3) Pencarian (*finding out*), yakni untuk mencari dan menemukan penyebab terjadinya kelemahan dalam proses pembelajaran
- 4) Penyimpulan (*summing-up*), yakni untuk menyimpulkan dan memastikan pencapaian kompetensi pembelajaran oleh siswa

Zahro (2015) menuliskan bahwa *National Association for the Young Children* (NAEYC) merumuskan tujuan penilaian sebagai berikut :

- 1) Untuk merencanakan pembelajaran individual dan kelompok agar dapat berkomunikasi dengan orang tua
- 2) Mengidentifikasi anak yang memerlukan bantuan atau layanan khusus
- 3) Mengevaluasi apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum

Penilaian memiliki beberapa fungsi, namun khusus berkaitan dengan perkembangan, Palmer (1983) menyatakan bahwa fungsi utama penilaian pada anak pra sekolah adalah :

- 1) Fungsi diskriptif adalah penilaian yang digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan anak
- 2) Fungsi prediktif yaitu penilaian yang digunakan untuk mengetahui kemampuan anak dimasa depan

Dengan demikian fungsi penilaian perkembangan pada anak pra sekolah adalah untuk menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan anak dan memprediksikan atau mengetahui kemampuan anak dimasa depan berdasar gambaran pertumbuhan dan perkembangannya tersebut.

Sunardi dan Sunaryo dalam Didith, dkk (2014) menyebutkan beberapa tujuan asesmen, antara lain :

- 1) Memperoleh data yang relevan, obyektif, akurat dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini
- 2) Mengetahui profil anak secara utuh terutama permasalahan dan hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak

- 3) Menentukan layanan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan khususnya serta memonitor kemajuannya

Menurut Suminah, dkk (2015) menyatakan bahwa dalam keseharian guru bekerja bersama anak yang berarti guru tidak hanya memfasilitasi anak, tetapi guru juga melakukan pengamatan. Guru mengamati hal-hal apa saja yang anak tahu, apa saja yang anak bisa, dan apa saja yang menjadi kebiasaan anak. Harapannya, bahwa setelah guru mengetahui tiga hal tersebut, guru dapat merancang program pengembangan pembelajaran sesuai dengan minat, kekuatan, dan kebutuhan anak. Program pengembangan pembelajaran yang disusun dan direncanakan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan anak akan menstimulasi potensi anak menjadi anak yang kompeten. Anak yang semakin tahu, semakin bisa, dan semakin memiliki kebiasaan yang baik.

#### **D. Tahap Penilaian yang Benar**

Menurut Sudjana dalam Nugraha (2016) ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses membentuk nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang dan yang kurang, ukuran itulah yang dinamakan kriteria. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria atau apa yang seharusnya.

Menurut Gomes, 2019 Secara umum ada empat tahap yang harus dilalui dalam membuat penilaian pembelajaran, yakni :

- 1) Tahap perencanaan
- 2) Tahap pengumpulan data

- 3) Tahap pengolahan data dan penilaian hasil pengukuran
- 4) Tahap pelaporan hasil penilaian yang relevan

Menurut Suminah, dkk (2015) proses penilaian yang benar harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, mengembangkan, dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

- 2) Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus-menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.

- 3) Objektif

Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai sehingga menggambarkan data atau informasi yang sesungguhnya.

- 4) Akuntabel

Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan.

- 5) Transparan

Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh orang tua dan semua pemangku kepentingan yang relevan.

- 6) Sistematis

Penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai instrumen.

- 7) Menyeluruh

Penilaian mencakup semua aspek pertumbuhan serta

perkembangan anak baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Penilaian mengakomodasi seluruh keragaman budaya, bahasa, sosial ekonomi, termasuk anak yang berkebutuhan khusus.

8) Bermakna

Hasil penilaian memberikan informasi yang bermanfaat bagi anak, orang tua, guru, dan pihak lain yang relevan.

Menurut Gomes (2019) penilaian yang berkualitas memenuhi prinsip-prinsip :

1) Valid atau sahih

Penilaian belajar siswa oleh pendidik harus sungguh-sungguh mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Untuk menjamin validitas penilaian diperlukan instrumen yang valid dan reliabel.

2) Objektif dan adil

Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional. Penilaian dikatakan adil apabila semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan menunjukkan kemampuan serta menilai kemampuan mereka secara objektif (Santrock dalam Gomes 2019). Agar objektivitas penilaian dapat terjamin maka perlu suatu panduan penilaian yang jelas yang memandu penilai.

3) Transparan

Hal ini berarti penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh orang tua dan semua pemangku kepentingan yang relevan. Informasi yang diperoleh

dari hasil penilaian dapat menjadi pengetahuan orang tua tentang perkembangan anaknya.

4) Akuntabel

Artinya penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

5) Terpadu

Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Artinya, penilaian harus terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

6) Menyeluruh, sistematis dan berkesinambungan

Menyeluruh berarti penilaian belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Sistematis dan berkesinambungan berarti penilaian harus dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus menerus dengan mengikuti langkah-langkah baku untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan kemampuan belajar siswa dari waktu ke waktu.

7) Mendidik

Artinya proses dan hasil penilaian belajar siswa harus berkontribusi positif bagi perkembangan belajarnya. Proses dan hasil penilaian harus menjadi dasar untuk memotivasi, mengembangkan belajar siswa dan jangan sampai menghakimi siswa.

Prinsip yang mendasari pelaksanaan penilaian perkembangan anak usia dini menurut Uyu Wahyudin & Mubiar Agustin adalah sebagai berikut :

1) Mendidik

Artinya proses dan hasil penilaian perkembangan harus mampu memberikan sumbangan positif pada peningkatan pencapaian perkembangan peserta didik.

2) Sistematis

Perkembangan anak berlangsung secara sistematis, artinya bahwa perkembangan itu berlangsung mengikuti pola tertentu yang terjadi secara teratur.

3) Berkesinambungan

Artinya penilaian pencapaian perkembangan peserta didik harus dilakukan secara terencana, bertahap dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. dengan melaksanakan prinsip ini gambaran hasil penilaian tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik pun akan tergambar secara kontinu.

4) Menyeluruh

Penilaian yang dilakukan harus mencakup semua aspek perkembangan yang meliputi : nilai-nilai, agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa serta sosial-emosional, semua aspek perkembangan yang diinginkan, menggunakan berbagai jenis teknik penilaian yang sesuai dengan kebutuhan.

5) Objektif dan adil

Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dapat dipengaruhi subjektivitas penilai. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan skor terhadap kualitas suatu gejala atau kualitas aspek perkembangan atau jawaban atau kinerja yang dimunculkan oleh peserta didik.

6) Terpadu

Penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan pembelajaran dan hasil

penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta didik yang tidak atau gagal memunculkan suatu perilaku, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi syarat, maka hal demikian berarti bahwa proses pembelajaran tidak berlangsung dengan baik, pendidik harus memperbaiki rencana dan atau pelaksanaan pembelajarannya.

#### 7) Akuntabel

Penilaian harus dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Terutama hasilnya, harus mampu membedakan perilaku peserta didik dalam perilakunya nyata. Artinya peserta didik dinyatakan baik dalam suatu aspek harus berbeda perilakunya dalam kehidupan dari peserta didik yang dinyatakan kurang baik atau tidak baik dalam penilaian (*authentic assesment*).

#### 8) Terbuka

Hal ini mengandung makna, bahwa prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, siapa pun yang berkepentingan harus dapat mengakses data dan kriteria yang dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.



Sumber: Google gambar

Dalam Kurikulum 2013 PAUD, penilaian yang dilakukan oleh pendidik yaitu dengan pendekatan autentik (*Authentic Assessment*). Menurut Morrison dalam Zahro (2015), ciri-ciri penilaian autentik adalah:

- 1) Berdasarkan kurikulum, anak dinilai berdasarkan apa yang mereka pelajari dan kerjakan.

- 2) Merupakan proses kerja sama dalam melibatkan anak, guru dan orang tua yakni dalam proses penilaian yang kooperatif dan kolaboratif. Tujuannya adalah membuat penilaian yang berpusat pada anak.
- 3) Merupakan bagian dari proses belajar.
- 4) Menilai anak secara menyeluruh, bukan hanya dari penguasaan keterampilan.
- 5) Penilaian yang berkelanjutan sepanjang tahun ajaran
- 6) Menilai anak dan karya mereka yang sebenarnya dengan menggunakan contoh karya, portofolio, performa, jurnal, proyek, dan observasi guru.
- 7) Mempertimbangkan kebutuhan khusus menyangkut bahasa, budaya dan kebutuhan khusus lainnya.
- 8) Menggunakan sejumlah cara yang berbeda untuk menentukan prestasi anak dan apa yang mereka ketahui dan mampu lakukan.

Zahro (2015) mengatakan Penilaian pada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan melalui penilaian otentik dilakukan melalui beberapa tahap yaitu :

- 1) Perencanaan
  - a) Menentukan kompetensi dasar dan merumuskan kegiatan
    - i. Tahap ini saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) adalah menetapkan dahulu aspek apa yang akan dinilai. Dalam RPPH ada bagian yang disebut dengan rencana penilaian yang isinya sikap, pengetahuan, dan keterampilan apa yang akan dilihat pada anak.

Penilaian pada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

ii. Pada tahap berikutnya, jumlah unsur yang dinilai cukup satu indikator dari setiap domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Seiring dengan terbiasa dengan proses penilaian otentik tersebut, maka jumlah indikator yang dinilai mulai bertambah. Misalnya 1 unsur dari sikap, 1 indikator dari keterampilan, dan 2 indikator pengetahuan.

b) Menetapkan alat dan kriteria penilaian

Dalam menentukan alat penilaian harus disesuaikan dengan indikator yang telah ditetapkan dalam RPPH. Kriteria penilaian adalah patokan ukuran keberhasilan anak, penetapan kriteria harus memperhatikan anak dan waktu yang disediakan untuk memiliki kemampuan tersebut.

c) Menentukan waktu dan tempat yang terbaik.

Seringkali pertanyaan guru adalah bagaimana mungkin dapat mengobservasi dan mencatat banyak informasi saat anak main sebab banyak yang harus dikerjakan dengan memberi dukungan saat anak bermain.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan penilaian pendidikan anak usia dini merupakan aktivitas yang harus dikuasai oleh guru yaitu berdasarkan deskripsi pertumbuhan dan perkembangan, serta unjuk kerja anak didik yang diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik penilaian. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, penggunaan berbagai teknik penilaian ini terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran itu sendiri.

3) Pengolahan hasil belajar

Penggabungan data yang terkumpul melalui pengamatan yang ditulis dalam catatan anecdotal maupun hasil karya anak

diolah untuk melihat perkembangan hasil belajar anak. Hal ini ditangani oleh guru yang menangani anak tersebut dengan tujuan untuk melihat perkembangan terbaik yang dicapai anak. Hasil penggabungan data hasil belajar dapat dimasukkan ke dalam checklist. Checklist merupakan alat perekam hasil observasi terhadap aspek perkembangan anak usia dini.

#### 4) Pengarsipan

Pengarsipan merupakan kumpulan dari hasil penggabungan data anak yang berupa portofolio. Setiap anak memiliki portofolio yang berbeda walaupun mengikuti kegiatan pembelajaran yang sama. Pada hakekatnya portofolio merupakan kumpulan berbagai hasil kegiatan atau catatan-catatan guru tentang berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kurun waktu tertentu, misalnya satu semester atau satu tahun. Berdasarkan data tersebut guru melakukan analisis untuk memperoleh kesimpulan tentang gambaran akhir perkembangan anak berdasarkan semua indikator yang telah ditetapkan setiap semester. Dua hal yang dapat diamati dari portofolio ini adalah : 1) proses, yang menunjukkan bagaimana anak belajar dan melakukan kegiatan, 2) hasil atau produk, yang merupakan bukti dari apa yang telah dilakukan anak didik.

#### 5) Pelaporan hasil penilaian

Metode apapun yang dilakukan guru untuk melaksanakan penilaian akan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakannya. Sebelum membuat pelaporan, guru melakukan kegiatan pengumpulan data sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan berupa hasil deskripsi guru, hasil karya anak dan lainlain, tentunya disesuaikan dengan alat pengumpul data yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Dari data yang diperoleh, maka guru akan mengolahnya serta

mendesripsikan hasil dari pelaksanaan evaluasi sehingga akhirnya akan memperoleh gambaran tentang perkembangan anak atau hal lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran di PAUD. Setelah pengolahan dan pendeskripsian maka guru menuliskannya dalam laporan pendidikan anak.

Hal paling penting yang harus dilakukan dalam melakukan penilaian anak ialah penilai harus bersedia menilai dengan jujur dan menilai secara objektif sesuai dengan perilaku apa yang dimunculkan oleh anak, tidak di tambah atau dikurangi.

### **E. Manfaat Penilaian Perkembangan Sosial Anak bagi Guru dan Orang Tua**

Rohita dan Nurfadilah (2017) menuliskan bahwa hasil penilaian yang diperoleh diberikan kepada orangtua dalam bentuk narasi yang menggambarkan kemampuan yang telah dicapai anak yang meliputi aspek pertumbuhan dan perkembangan. Hasil penilaian yang diperoleh harus dapat menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik.

Howard Gardner (Anita Yus, dalam Rohita dan Nurfadilah 2017) menegaskan bahwa penilaian merupakan upaya memperoleh informasi mengenai keterampilan dan potensi diri individu dengan dua sasaran yaitu pertama, memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada individu yang bersangkutan. Kedua, sebagai data yang berguna bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.

Bagi orangtua penilaian perkembangan sosial anak bermanfaat untuk mengetahui perkembangan sosial anak, karena melalui penilaian ini pendidik dan orang tua anak dapat memperoleh informasi tentang capaian perkembangan untuk menggambarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dimiliki anak setelah melakukan kegiatan belajar (Supena,dkk 2018).

## Tahap Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun

**N**urmalitasari (2015) mengatakan awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh dirumah terutama anggota keluarganya. Anak mulai bermain



Sumber: Google gambar

bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah.

Rahman dalam Nurmalitasari (2015) menyatakan bahwa perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia 4 tahun dimana anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak.

Nurmalitasari menuliskan bahwa anak usia TK (4-6 tahun) memiliki perkembangan sosial yang sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan secara berkelompok. Kegiatan bersama berbentuk seperti sebuah permainan. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah :

- 1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain
- 2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan
- 3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain
- 4) Anak mulai dapat bermain bersama anakanak lain, atau teman sebaya (*peer group*).

Menurut Catherine Lee, tahapan perkembangan sosial anak dimulai sejak ia dilahirkan atau dengan perkataan lain sejak interaksi antara anak sebagai individu dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Berikut uraian berbagai perilaku sosial anak berdasarkan tahapan usia perkembangan :

- 1) Pasca lahir

Anak lebih suka ditinggalkan tanpa diganggu, merasa senang waktu berkontak erat dengan tubuh ibu, menangis keras apabila meras tidak enak, tetapi bila didekap erat, diayun dengan lembut anak akan berhenti menangis.

- 2) Satu bulan sampai tiga bulan

Merasakan kehadiran ibu dan memandang kearahnya bila ibu mendekati. Terus menerus mengamati setiap gerakan orang yang berada didekatnya, berhenti menangis bila diajak bermain atau bicara oleh siapa saja yang bersikap ramah.

- 3) Enam bulan

Penuh minat terhadap segala sesuatu yang sedang terjadi

disekitarnya, jika akan diangkat anak akan mengulurkan kedua tangannya. Tertawa kecil bila diajak bermain, walaupun biasanya bersahabat tetapi tidak langsung menyambut dan memberi respon terhadap orang yang tidak dikenalnya.

4) Sembilan bulan sampai dua belas bulan

Mengerti kata tidak, melambaikan tangan, bertepuk tangan atau menggoyangkan tangan mengikuti nyanyian. Bermain dengan orang dewasa yang dikenal dan memperhatikan serta meniru tindakan orang dewasa, mulai memahami dan mematuhi perintah sederhana.

5) Delapan belas bulan sampai dua puluh satu bulan

Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian kaih saying. Mengerti sebagian apa yang dikatakan kepada dirinya dan mengulangi kata yang diucapkan orang dewasa.

6) Dua tahun sampai tiga tahun

Mempunyai minat yang besar dalam hal mengumpulkan kata-kata, mulai banyak bertanya dan bisa menunjukkan ciri dan sebagian anggota tubuh apabila ditanya, senang mendapatkan persetujuan orang dewasa dan banyak bercakap-cakap.

7) Tiga tahun sampai enam tahun

Berbicara bebas pada dirinya, orang lain bahkan mainannya, berbicara dengan lancar, bermain dengan kelompok. Anak kadang merasa puas bila bermain sendiri untuk waktu yang lama dan mulai menyenangi kisah seorang/tokoh dalam film.

Erikson dalam Musyarofah (2017) mengidentifikasi perkembangan sosial anak sebagai berikut :

- 1) Tahap 1 : *Basic trust vs Mistrust* (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun pada tahap ini, apabila anak mendapatkan pengalaman

yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri dan apabila mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan akan timbul rasa curiga.

- 2) Tahap 2: *Autonomy vs Shame & Doubt* (mandiri vs ragu), anak usia 2-3 tahun apabila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan otonomi, sebaliknya apabila lingkungan terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu.
- 3) Tahap 3: *Initiative vs Guilt* (inisiatif vs bersalah), anak usia 4-5 tahun, anak dapat menunjukkan mulai lepas dari orang tua anak berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa berinisiatif, dan sebaliknya menimbulkan rasa bersalah.
- 4) Tahap 4: Percaya diri vs rasa rendah diri, usia 6 tahun sampai pubertas, anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa sehingga perlu memiliki keterampilan tertentu. Apabila anak menguasai keterampilan tertentu dapat menumbuhkan rasa percaya diri, dan apabila tidak akan menumbuhkan rasa rendah diri.

Ciri-ciri perkembangan sosial anak usia dini menurut Sujiono dalam Mayar (2014) :

- 1) Kelahiran sampai usia tiga tahun
  - a) Bereaksi terhadap orang lain
  - b) Menikmati pada saat bergaul dengan anak-anak lain
  - c) Dapat memelihara keterlibatan dengan anak yang lain untuk suatu periode yang sangat pendek
  - d) Mampu berbagi tanpa perlu membujuk
  - e) Menunjukkan kemampuan yang sangat kecil untuk menunda kepuasan.

- f) Dapat meniru tindakan dari orang lain
  - g) Mulai untuk melibatkan diri pada permainan yang paralel
- 2) Usia 3-4 tahun
- a) Menjadi lebih sadar akan diri sendiri
  - b) Mengembangkan perasaan rendah hati
  - c) Menjadi sadar akan rasial dan perbedaan seksual
  - d) Dapat mengambil arah, mengikuti beberapa aturan
  - e) Memiliki perasaan yang kuat ke arah rumah dan keluarga
  - f) Menunjukkan suatu perubahan dalam hal perasaan atau pengertian dari kepercayaan pada diri sendiri
  - g) Bermain paralel; mulai bermain permainan yang memerlukan kerja sama
  - h) Memiliki teman bermain khayalan
- 3) Usia 5-6 tahun
- a) Menyatakan gagasan yang kaku peran jenis kelamin
  - b) Memiliki teman baik, meskipun untuk jangka waktu yang pendek
  - c) Sering bertengkar tetapi dalam waktu yang singkat
  - d) Dapat berbagi dan mengambil giliran
  - e) Ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah
  - f) Mempertimbangkan setiap guru merupakan hal yang sangat penting
  - g) Ingin menjadi yang nomor satu
  - h) Menjadi lebih posesif terhadap barang-barang kepunyaannya.

Menurut Piaget, ciri perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun (taman kanak-kanak) sebagai berikut ;

- 1) Usia 4 tahun, perkembangan sosial antara lain : sangat antusias, lebih menyukai bekerja dengan 2 atau 3 teman yang dipilih, suka

memakai baju orang tua/orang lain, dapat membereskan alat permainannya, tidak menyukai apabila dipegang tangannya dan menarik perhatian karena di puji.

- 2) Usia 5 tahun, perkembangan sosial antara lain : senang di rumah dekat dengan ibu, ingin di suruh/ senang membantu, senang pergi ke sekolah, kadang-kadang malu dan sukar bicara, bermain dengan kelompok 2 atau 5 orang, serta bekerjanya terpacu oleh kompetisi dengan anak lain.
- 3) Usia 6 tahun, perkembangan sosial meliputi : mulai terlepas dari sang ibu, menjadi pusatnya sendiri, mementingkan diri sendiri, antusiasme yang impulsif, dapat menjadi faktor pengganggu di kelas, menyukai pekerjaannya dan selalu ingin membawa pulang.

Marotz dalam Musyarofah (2015) Perkembangan sosial adalah area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon individu terhadap hubungan mereka dengan individu lain.

Menurut Hurlock dalam Nugrahaningtyas (2014) perkembangan seorang anak mengikuti beberapa prinsip yaitu :

- 1) Perkembangan merupakan rangkaian perubahan yang bersifat progresif, teratur, berkesinambungan dan tiap anak berbeda
- 2) Perkembangan dimulai dari respon yang sifatnya umum menuju ke khusus
- 3) Perkembangan berlangsung secara berantai dan universal
- 4) Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh faktor intern (bawaan) dan ekstern (lingkungan, pengalaman)

Ciri perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun menurut Piaget

Kostelnik, Soderman dan Waren (Yahro, 2009 dalam Nurmalitasari, 2015) menyebutkan bahwa perkembangan sosial meliputi kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan

keefektifan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Muthmainnah,dkk (2016) perkembangan sosial meliputi kompetensi sosial (kemampuan untuk bermanfaat bagi lingkungan sosialnya), kemampuan sosial (perilaku yang digunakan dalam situasi sosial), pengamatan sosial (memahami pikiran-pikiran, niat, dan perilaku diri sendiri maupun orang lain), perilaku prososial (sikap berbagi, menolong, bekerjasama, empati, menghibur, meyakinkan, bertahan, dan menguatkan orang lain) dan perolehan nilai dan moral (perkembangan standar untuk memutuskan mana yang benar atau salah, kemampuan untuk memperhatikan keutuhan dan kesejahteraan orang lain).

Menurut Seomariati (2005) dalam Nurjannah (2017: 53) karakteristik bersosialisasi anak TK diantaranya adalah sebagai berikut

- 1) Anak memiliki satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini mudah berganti
- 2) Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisir secara baik, sehingga mudah berganti-ganti
- 3) Anak lebih mudah bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar
- 4) Perselisihan sering terjadi namun hanya sebentar kemudian mereka kembali baikan

Berdasarkan karakteristik tersebut, perkembangan sosial anak masih sering pilih-pilih teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain selain itu anak juga masih sering bertengkar karena memperebutkan mainan dan seseorang yang dianggap miliknya sendiri. Menurut Soemariati Patmonodewo (2003: 27) dalam Nurjannah (2017: 54) anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan anak pada usia tersebut. Selain itu, anak juga sering merasa iri kepada temannya dan memperebutkan perhatian guru.

Perkembangan sosial mulai berjalan pada usia 4-6 tahun, hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan sesuatu secara berkelompok. Karakteristik pada tahap ini adalah anak mulai mengetahui aturan-aturan disekitarnya, kemudian mereka mulai tunduk pada aturan tersebut, lalu anak mulai menyadari pentingnya hak orang lain, dan mereka mulai dapat bermain dengan teman sebayanya (Nurmalitasari,2015: 105).

Karakteristik emosi pada anak antara lain: berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih hebat atau kuat, bersifat sementara, lebih sering terjadi, dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan reaksi mencerminkan individualitas. Santrock (2007) dalam Nurmalitasari (2015: 106), perkembangan emosi pada anak ditandai dengan munculnya emosi evaluative yang didasari oleh rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan norma sosial untuk menilai perilaku mereka.

Perilaku prososial anak usia dini sebagaimana dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini mencakup :

Kemampuan bermain dengan teman sebaya:

- |   |                |
|---|----------------|
| 1) Memahami perasaan                      |                |
| 2) Merespon                               | Perilaku       |
| 3) Berbagi                                | prososial anak |
| 4) Menghargai hak dan pendapat orang lain | usia dini      |
| 5) Kooperatif                             | dalam          |
| 6) Toleran                                | Permendikbud   |
| 7) Berperilaku sopan                      | nomor 137      |

Hurlock (dalam Susanto, 2011: 139) tahun 2014 menjelaskan bahwa pola perilaku sosial pada

anak usia dini meliputi : (1) Meniru, anak meniru sikap dan perilaku orang yang ia kagumi, (2) Persaingan, keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain sudah terlihat ketika anak berusia 4 (empat) tahun, (3) Kerjasama, anak pada usia 3 tahun akhir sudah mulai bermain bersama/kooperatif dengan teman sebaya. (4) Simpati, simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain. Dunia anak adalah bermain, semakin banyak kontak bermain semakin cepat simpati akan berkembang. (5) Empati, (6) dukungan sosial. Berakhirnya masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang dewasa, (7) Membagi, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi apa yang ia miliki dengan anak lain. Anak akan rela berbagi mainan, makanan dan sebagainya untuk mempererat pertemanan. (8) Perilaku akrab. Bentuk perilaku akrab diperlihatkan anak dengan canda gurau, tawa riang, memeluk, merangkul, gendong dan sebagainya (Musyarofah, 2015: 110).

## Penilaian Perkembangan Anak

### A. Definisi

**M**enurut Hartati, (dalam Eka, dkk: 2018) assesmen atau penilaian perkembangan anak merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi tentang gambaran perkembangan dan kemampuan anak.



Sumber: Google gambar

Secara teoritis, Azizah (dalam Eka, dkk: 2018) menjelaskan bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis. Begitu pula oleh Mulyasa, 2012 (dalam Eka, dkk: 2018) mendefinisikan penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi

tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten.

Penilaian pada PAUD berfokus pada perkembangan dan kemampuan belajar anak. Zahro (dalam Eka, dkk: 2018) menjelaskan bahwa penilaian dilakukan pada seluruh aspek perkembangan anak, berdasarkan Kurikulum 2013 PAUD meliputi perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan fisik dan motorik, dan perkembangan seni. Sementara dalam *National Association for the Young Children (NAEYC)* merumuskan tujuan penilaian sebagai berikut :

- 1) Untuk merencanakan pembelajaran individual dan kelompok agar dapat berkomunikasi dengan orang tua
- 2) Mengidentifikasi anak yang memerlukan bantuan atau layanan khusus
- 3) Mengevaluasi apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.

Adapun tujuan assesmen atau penilaian perkembangan anak usia dini menurut Suyadi, 2016 (dalam Eka, dkk: 2018) yaitu untuk (1) mendeteksi perkembangan dan arahan dalam melakukan penilaian diagnostik ketika terindikasi, yang meliputi deteksi tentang status kesehatan anak usia dini, kepekaan indera, bahasa, motorik kasar, motorik halus, dan perkembangan sosial emosional; (2) mengidentifikasi minat dan kebutuhan anak usia dini; (3) menggambarkan kemajuan perkembangan dan belajar untuk stabilitas program dan lembaga.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa tujuan penilaian adalah :

- 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- 2) Penilaian belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
- 3) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 tahun 2016 tentang standar asesmen dijelaskan bahwa prinsip penilaian hasil belajar yaitu :

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan

bertahap dengan mengikuti langkahlangkah baku.

- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

Prinsip penilaian atau asesmen menurut Puckett dan Black, yaitu holistik, otentik, kontinu (berkesinambungan), individual, serta multisumber dan multikonteks. Trianto mengatakan bahwa prinsip asesmen, diantaranya adalah : (1) berorientasi pada kompetensi, (2) menyeluruh, (3) valid, (4) adil dan terbuka, (5) mendidik, (6) berkesinambungan, dan (7) bermakna. Menurut Jihad dan Haris, sistem penilaian dalam pembelajaran hendaknya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip sebagai berikut: menyeluruh, berkelanjutan, berorientasi pada indikator ketercapaian, sesuai dengan pengalaman belajar.

Penilaian pada anak usia dini berbeda dengan model penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penilaian pada anak usia dini menurut Iswantiningtyas dan Wulansari (2018) dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan, pencatatan dan dokumentasi tentang kegiatan anak. Penilaian tidak hanya digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program, akan tetapi untuk memantau kemajuan dan perkembangan belajar anak (Eka, dkk, 2018).

## **B. Bentuk-Bentuk Penilaian Perkembangan Anak**

Teknik dan prosedur penilaian pembelajaran ini perlu diperhatikan agar nilai atau hasil yang diperoleh benar-benar memenuhi teknik penilaian, hal ini dikarenakan nilai atau hasil yang diberikan menggambarkan bagaimana ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Brewer teknik penilaian pada anak usia dini yaitu "*Tallies, running narrative or logs, incident record, narrative, anecdotal record, checklist and rating scales,*

*record of conversations, coference, and interviews, rubrics, parents questionnaires, self evaluation, portofolios”.*

Sedangkan menurut Annisa teknik penilaian yang digunakan untuk anak usia dini berupa portofolio, observasi, unjuk kerja, catatan anekdot, dan hasil karya anak. Teknik pembelajaran menurut Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin adalah sebagai berikut :

- 1) Pemberian tugas atau penugasan, merupakan teknik penilaian berupa pemberian tugas yang akan dikerjakan anak dalam waktu tertentu baik secara individu maupun kelompok baik secara mandiri maupun didampingi.
- 2) Percakapan, adalah penilaian yang dilakukan melalui cerita antara anak dan guru atau antara anak dan anak. Percakapan dalam rangka penilaian dapat dilakukan guru dengan sengaja dan topik yang dibicarakan juga sesuai dengan tema kegiatan pelaksanaan program pada saat itu.
- 3) Observasi atau pengamatan merupakan teknik penilaian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi, catatan menyeluruh atau jurnal dan rubrik.
- 4) Catatan anekdot, merupakan salah satu bentuk pencatatan tentang gejala tingkah laku yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak yang khusus, baik yang positif maupun negatif. Catatan anekdot cocok digunakan sebagai alat penilaian di pendidikan anak usia dini. Alat ini berfungsi sebagai alat bantu pencatatan hasil pengamatan. Hal-hal yang dicatat dalam anekdot dapat meliputi prestasi yang ditunjukkan anak baik berupa karya atau sikap dan perilaku.
- 5) Penilaian diri sendiri, Gardner mengemukakan bahwa penilaian diri sendiri adalah penilaian yang dilakukan dengan menampakkan sejauh mana kemampuan yang telah dimiliki seseorang dari

suatu kegiatan pembelajaran atau kegiatan dalam rentang waktu tertentu. Berarti penilaian dapat dilakukan seseorang untuk menilai dirinya sendiri.

- 6) Unjuk kerja adalah penilaian yang menuntut anak didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktik menyanyi, dan memperagakan sesuatu.
- 7) Penilaian hasil karya adalah buah pikir anak yang dituangkan dalam bentuk karya nyata dapat berupa pekerjaan tangan, karya seni atau keterampilan anak. Misalnya gambar, lukisan, lipatan, hasil kolase, hasil guntingan, tulisan/coret-coretan, hasil roncean, bangunan balok dan hasil prakarya.
- 8) Portofolio adalah suatu koleksi pekerjaan dan kegiatan anak yang diorganisasi secara sistematis menggambarkan potret anak secara menyeluruh. Proses sistematis yang dimaksud adalah tentang bagaimana mengumpulkan, memilih, dan menggambarkan yang didasarkan pada belajar sehingga akan membuat portofolio dinamis dan bermakna.

Bentuk-bentuk penilaian perkembangan anak menurut Zahro (2015) :

- 1) Observasi atau pengamatan

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan guru secara langsung dan alamiah untuk mendapatkan data atau informasi tentang perkembangan dan permasalahan anak dalam berbagai situasi dan kegiatan yang dilakukan. Observasi dapat dilakukan dengan cara mengamati berbagai perilaku atau perubahan yang terjadi yang ditunjukkan anak selama kurun waktu tertentu. Agar observasi dapat terarah, guru dapat menggunakan instrumen observasi, dengan tetap mengacu pada indikator pencapaian perkembangan anak. Hal yang paling penting dalam melakukan penilaian terhadap anak adalah melakukan pengamatan (observasi). Observasi adalah cara pengumpulan data/informasi

melalui pengamatan langsung terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan anak.

Sementara itu, Leonard (Brewer, dalam Rohita dan Nurfadilah, 2017) menuliskan bahwa: “*..observation helps teachers get to know children as individuals with unique personalities, provides a basis for making educational decisions, and generates the data needed to help parents see and understand their children’s progress.*” Dengan kata lain bahwa, dengan melakukan observasi sebagai alat penilaian, guru dapat melihat banyak hal dalam diri anak terkait dengan perkembangan dan kemampuannya.

## 2) Wawancara (percakapan)

Adalah suatu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak mengenai sesuatu hal dengan cara melakukan percakapan langsung dengan anak maupun orang tua. Dengan wawancara, guru dapat menggali lebih jauh kondisi objektif anak dan mendapatkan informasi mengenai pengetahuan anak terhadap sesuatu hal. Penilaian percakapan terbagi dua, yaitu percakapan terstruktur dan percakapan tidak terstruktur. Percakapan terstruktur dilakukan sengaja oleh guru dengan menggunakan waktu dan pedoman khusus. Percakapan tidak terstruktur adalah menilai percakapan anak tanpa dipersiapkan terlebih dahulu, misalnya mengenalkan identitas diri, menceritakan kejadian yang ada disekitarnya dan lain-lain.

## 3) Penugasan (*formative assessment*)

Penugasan merupakan cara penilaian berupa pemberian tugas harian (*daily learning*) yang harus dikerjakan anak didik dalam waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok. Misalnya melakukan percobaan dengan menanam tomat, membuat berbagai bentuk dengan bahan dasar plastisin.

4) Unjuk kerja (*performance*)

Unjuk kerja merupakan penilaian yang menuntut peserta didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktek menyanyi, olahraga, menari dan bentuk praktek lainnya.

5) Pemeriksaan medis

Merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan anak usia dini untuk mengetahui berbagai kelemahan dan penyakit yang diderita anak, khususnya yang berkaitan dengan aspek fisik. Pemeriksaan medis anak dapat dilakukan dalam kurun rentang waktu satu bulan untuk mendeteksi secara dini berbagai hambatan yang dialami anak sehingga guru bekerja sama dengan tim medis dapat memberikan pencegahan atau pengobatan terhadap anak. Pemeriksaan kesehatan ini tidak dapat dilakukan oleh guru, namun guru dapat melakukan bekerja sama dengan tim medis.

Dalam penilaian pendidikan anak usia dini terdapat rekapitulasi penilaian akhir semester. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menerangkan bahwa mekanisme penilaian pendidikan anak usia dini terdiri atas :

- 1) Menyusun dan menyepakati tahap, teknik, dan instrumen penilaian serta menetapkan indikator capaian perkembangan anak
- 2) Melaksanakan proses penilaian sesuai dengan tahap, teknik, dan instrumen penilaian
- 3) Mendokumentasikan penilaian proses dan hasil belajar anak secara akuntabel dan transparan
- 4) Melaporkan capaian perkembangan anak pada orangtua.

### **C. Manfaat Melakukan Penilaian Perkembangan bagi Orang Tua dan Guru**

Secara umum, Patricia, dkk (2019) mengungkapkan kegunaan yang akan diperoleh dari kegiatan penilaian pembelajaran, antara lain sebagai berikut :

- 1) Adanya kemungkinan untuk dapat dihimpunnya informasi, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif tentang hasil atau kemajuan pembelajaran yang telah dicapai, dalam rangka pencapaian program pembelajaran pada khususnya, dan program pendidikan pada umumnya.
- 2) Adanya kemungkinan untuk dapat diketahuinya relevansi antara program pembelajaran dengan program pendidikan secara umum yang telah dirumuskan.
- 3) Adanya kemungkinan untuk dapat dilakukan usaha-usaha perbaikan, penyesuaian, dan penyempurnaan program pembelajaran yang di pandang perlu dan lebih berdaya guna, sehingga tujuan yang diinginkan akan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

Penilaian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi semua pihak, termasuk guru dan orang tua. Dengan melakukan penilaian perkembangan, guru tidak hanya dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, tetapi guru juga dapat mengetahui bakat, minat, kelebihan dan kelemahan anak sehingga guru bersama orang tua siswa dapat memberi bantuan belajar yang tepat bagi anak agar memperoleh hasil belajar yang optimal (Didith, dkk, 2014). Sementara itu, Patricia, dkk (2016) yang menyatakan bahwa penilaian memiliki manfaat bagi guru, yaitu :

- 1) Memperoleh data tentang kemajuan belajar siswa
- 2) Mengetahui bahwa materi yang diajarkannya sudah sesuai atau tidak dengan kemampuan siswa sehingga dapat dijadikan

pertimbangan untuk menentukan materi pelajaran yang selanjutnya

- 3) Dapat mengetahui apakah metode mengajar yang digunakan sudah sesuai atau tidak
- 4) Hasil penelitian dapat dimanfaatkan guru untuk melaporkan kemajuan belajar siswa kepada orangtua atau wali siswa

Selain itu, Supena, dkk (2018) menyatakan bahwa manfaat penilaian bagi orang tua adalah orangtua dapat mengetahui tingkat perkembangan anak, yang berguna dalam mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini sejalan dengan tujuan diadakannya penilaian perkembangan anak bagi orang tua yang dikemukakan oleh Morrison (2016) antara lain, sebagai berikut:

- 1) Menyediakan informasi tentang program dan kemajuan pembelajaran anak
- 2) Menghubungkan aktifitas-aktifitas sekolah dengan aktifitas dan pengalaman dirumah untuk meningkatkan pembelajaran di rumah
- 3) Memampukan guru dan keluarga bekerjasama untuk memberikan manfaat bagi murid dan keluarganya

Ada berbagai manfaat penilaian bagi anak, guru dan orang tua yaitu sebagai berikut :

- 1) Manfaat penilaian bagi anak-anak
  - a) Memelihara pertumbuhan anak lebih sehat dan konsisten.
  - b) Perkembangan anak menjadi lebih optimal.
  - c) Anak mendapatkan stimulasi sesuai dengan minat dan perkembangannya.
  - d) Anak mendapatkan dukungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Manfaat penilaian bagi anak, guru dan orang tua.

- 2) Manfaat bagi orang tua/keluarga
  - a) Orang tua memperoleh informasi tentang pertumbuhan, perkembangan dan minat anak di satuan PAUD.
  - b) Memudahkan orang tua dalam memberikan stimulasi yang sesuai dan berkelanjutan di rumah.
  - c) Membuat keputusan bersama antara orang tua dengan pihak satuan PAUD dalam memberikan dukungan dan memenuhi kebutuhan anak.
- 3) Manfaat bagi guru
  - a) Mengetahui perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak.
  - b) Mendapatkan informasi awal tentang hambatan atau gangguan dalam tumbuh-kembang anak.
  - c) Mengetahui kesesuaian stimulasi dalam layanan dengan kebutuhan perkembangan anak.
  - d) Dapat memberikan dukungan yang tepat kepada anak.
  - e) Memiliki data dan informasi tentang perkembangan anak untuk pembuatan rencana pembelajaran selanjutnya

Dengan kata lain, manfaat yang akan didapatkan orang tua dari dilakukannya penilaian perkembangan anak yaitu orang tua mendapatkan informasi terkait dengan kemajuan perkembangan anak, aktifitas anak di sekolah dan di rumah dapat terkontrol dengan baik, serta dapat membangun kerjasama dengan pihak guru.

#### **D. Langkah Menyusun Penilaian Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun**

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menyusun penilaian perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana penilaian perkembangan sosial anak

Perencanaan adalah menentukan kompetensi dasar dan merumuskan kegiatan. Tahap ini ditandai dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebelum membuat soal yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang akan dilihat pada anak (Eka, dkk, 2018).

Untuk orang tua yang ingin melakukan penilaian dapat melihat kompetensi sosial apa yang akan diukur sesuai dengan usia anak, kemudian orang tua dapat mensetting kejadian atau masalah yang akan memunculkan perilaku sesuai dengan kompetensi yang akan diukur. Atau orang tua dapat mengobservasi anak sepanjang waktu anak sedang bersosialisasi dan memperhatikan perilaku-perilaku sosial yang muncul sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

## 2) Teknik pengumpulan data perkembangan sosial anak

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan pengamatan, penugasan, unjuk kerja, melalui hasil karya dan melalui wawancara (Didith, dkk, 2014). Menurut Zahro (2015) Teknik yang dapat dilakukan pendidik dalam pencatatan atau mendokumentasikan perkembangan dan hasil belajar anak dengan menggunakan :

### a) Catatan harian

Catatan harian dilakukan guru selama melakukan observasi disaat anak bermain. Jika anak cukup banyak sebaiknya guru memfokuskan pada beberapa anak di setiap harinya secara bergilir, sehingga dalam satu minggu (sub tema) semua anak sudah teramati dan tercatat perkembangannya dalam catatan harian.

### b) Catatan anekdot (*anecdotal records*)

Catatan anekdot adalah suatu teknik pengumpulan data yang bersifat pengamatan, akan tetapi teknik penilaian

ini jarang dilakukan oleh guru karena belum memahami dalam mengamati anak didik dan kesulitan dalam mencatat peristiwa yang betul-betul bermakna.

c) Catatan hasil karya anak

Hasil karya adalah hasil kerja anak didik setelah melakukan suatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan, karya seni atau tampilan anak. Misalnya : gambar, lukisan, melipat, kolase, hasil guntingan, tulisan/coretan-coretan, hasil roncean, bangunan balok, tari dan lain-lain.

3) Teknik memverifikasi data

Verifikasi data dimaksudkan untuk mempersiapkan data sehingga siap untuk diolah yang dapat dilakukan dengan membuat rekapitulasi setiap hasil asesmen (Didith, dkk, 2014).

4) Teknik mengolah dan menganalisis data

Data yang diperoleh dari siswa melalui instrumen pengukuran, selanjutnya dikumpulkan, diolah, dianalisis, dan dinilai (Gomes, 2019). Pengolahan data dilakukan terhadap masing-masing data yang telah didapat yang kemudian dilakukan dengan studi komparasi antara kesesuaian dan ketidaksesuaian data dilapangan. Data yang sudah diolah kemudian ditafsirkan dan dianalisis sehingga data tersebut memiliki makna sesuai tujuan penilaian dan diharapkan dapat melibatkan keluarga, sumber data pada saat observasi sehingga keputusan yang diberikan merupakan data actual tentang perkembangan anak tersebut (Didith, dkk, 2014).

5) Melakukan interpretasi data dan menarik kesimpulan

Pada tahap ini guru menginterpretasi data dan menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis tersebut sehingga dapat membuat penilaian. Supena, dkk (2018) Guru hendaknya dapat menginterpretasikan hasil penilaian didasarkan pada kriteria

yang telah dirumuskan untuk mendapatkan data aktual. Selain itu, Gomes (2019) menyatakan bahwa penilaian yang dibuat mengacu pada kriteria atau kategori penilaian yang ditetapkan. Misalnya, untuk prestasi belajar siswa, guru menetapkan kriteria tinggi, sedang, dan rendah serta perlu juga diperhatikan bahwa rentangan kriteria (*criteria range*) penilaian harus sama atau relatif sama dan jelas.

- 6) Merekomendasikan atau melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil interpretasi

Fadillah (2014) menyatakan bahwa tindak lanjut hasil penilaian yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

- 1) Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kompetensi diri.
- 2) Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk memperbaiki program, metode, jenis aktivitas/kegiatan, penggunaan dan penataan alat permainan edukatif, alat kebersihan dan kesehatan, serta untuk memperbaiki sarana dan prasarana termasuk untuk anak dengan kebutuhan khusus.
- 3) Mengadakan pertemuan dengan orang tua/keluarga untuk mendiskusikan dan melakukan tindak lanjut untuk kemajuan perkembangan anak.
- 4) Pendidik merujuk keterlambatan perkembangan anak kepada ahlinya melalui orang tua.
- 5) Merencanakan program pelayanan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus.

#### **E. Beberapa Instrumen Penilaian Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun**

Khairiah (2018) dalam penelitiannya Asesmen Perkembangan Sosial-Emosional Anak, menggunakan beberapa teknik penilaian yaitu :

1) Observasi atau pengamatan

Observasi atau pengamatan merupakan proses pengumpulan data dengan menggunakan alat indera. Data yang direkam perlu segera dicatat atau direkam. Berkaitan dengan perkembangan sosio-emosional pada anak, guru dapat menggunakan teknik penilaian observasi yang telah disiapkan oleh guru beserta rubrik capaian perkembangan anak.

Instrumen  
penilaian  
perkembangan  
sosial anak  
usia 4-6 tahun

2) Percakapan

Pada teknik penilaian percakapan, guru dapat bertanya kegiatan anak dirumah dan memberikan pujian ketika anak dapat melakukan hal-hal yang baik.

3) Catatan anekdot (catatan kejadian khusus)

Catatan perkembangan anak yang dibuat oleh pendidik pada saat anak menunjukkan perkembangan anak yang dibuat oleh pendidik pada saat menunjukkan perkembangan penting saat bermain baik positif maupun negatif.

4) Catatan specimen

Catatan spesimen sebenarnya hampir sama dengan catatan berkesinambungan hanya saja lebih rinci. Catatan ini lebih ke perilaku anak secara umum.

Contoh instrumen yang dapat digunakan oleh guru dan orang tua terdapat di lampiran. Sialhkan gunakan instrumen tersebut untuk mendapatkan gambaran capaian perkembangan sosial anak beserta hambatannya.



## 4

### Strategi Pengembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun

**M**enurut Santrock (2003) bahwa perkembangan sosial anak sangat ditentukan oleh aktivitas pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam lingkungan keluarga. Hal yang



Sumber: Google gambar

mempengaruhi perkembangan sosial anak, diantaranya adalah usia anak, jenis kelamin, pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, dan gaya pengasuhan.

Aktivitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman. Aktivitas bermain menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya. Sikap yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain, antara lain adalah :

1) Sikap sosial

Bermain mendorong anak untuk meninggalkan pola berpikir egosentrisnya. Dalam situasi bermain anak “dipaksa” untuk mempertimbangkan sudut pandang teman bermainnya sehingga egosentrisnya menjadi berkurang. Dalam permainan, anak belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka mempunyai kesempatan untuk belajar menunda kepuasan sendiri selama beberapa menit, misalnya saat menunggu giliran bermain. Ia pun terdorong untuk belajar berbagi, bersaing dengan jujur, menang atau kalah dengan sportif, mempertahankan haknya, dan peduli terhadap hak-hak orang lain. Lebih lanjut ia pun akan belajar makna kerja dan semangat tim.

2) Belajar berkomunikasi

Untuk dapat bermain dengan baik bersama orang lain, anak harus bisa mengerti dan dimengerti oleh teman-temannya. Hal ini mendorong anak untuk belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik, bagaimana membentuk hubungan sosial, dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

3) Belajar mengorganisasi

Saat bermain bersama orang lain, anak juga berkesempatan belajar “berorganisasi”. Bagaimana ia harus melakukan pembagian “peran” di antara mereka yang turut serta dalam permainan tersebut, misalnya siapa yang menjadi guru dan siapa yang menjadi muridnya.

4) Lebih menghargai orang lain dan perbedaan-perbedaan

Bermain memungkinkan anak mengembangkan kemampuan empatinya. Saat bermain dalam sebuah peran, misalnya anak tidak hanya memerankan identitas si tokoh, tetapi juga pikiran-pikiran

dan perasaan-perasaan tokoh tersebut. Kegiatan bermain peran membantu anak membangun pemahaman yang lebih baik atas orang lain, lebih toleran, serta mampu berlapang dada terhadap perbedaan-perbedaan yang dijumpai.

5) Menghargai harmoni dan kompromi

Saat dunianya semakin luas dan kesempatan berinteraksi semakin sering dan bervariasi maka akan tumbuh kesadarannya akan makna peran sosial, persahabatan, perlunya menjalin hubungan serta perlunya strategi dan diplomasi dalam berhubungan dengan orang lain. Anak tidak akan begitu saja merebut mainan teman, misalnya ia tahu akan konsekuensi ditinggalkan atau dimusuhi. Setelah kita memahami peranan bermain dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, selanjutnya kita akan membahas tentang tingkatan bermain sosial berdasarkan usia dan perkembangan sosial anak.

Perkembangan tingkatan bermain ini akan terus berkembang sesuai dengan berkembangnya keterampilan sosial yang dimiliki anak. Patmonodewo (1995:86) menjelaskan lima tingkatan dalam bermain sosial yaitu :

1) Bermain solitaire (soliter)

Anak-anak bermain dalam satu ruangan, mereka tidak saling mengganggu dan tidak saling memperhatikan. Sangat mungkin dalam satu ruangan ada anak yang sedang asyik bermain boneka, sementara ada anak lain yang sama asyiknya sedang bermain balok dan mobil-mobilan.

2) Bermain sebagai penonton/pengamat

Pada tahap ini anak-anak mulai peduli terhadap teman-temannya yang bermain di satu ruangan, sekalipun ia masih bermain sendirian. Selama anak bermain sebagai penonton ia terlihat pasif. Padahal, ia

sangat memperhatikan dan mengamati teman-temannya, apa yang sedang dimainkan dan bagaimana hasilnya. Anak mungkin sedang berbicara dengan ibunya atau sedang bermain balok. Namun, pada tahapan ini, ia sering kali menoleh dan memperhatikan temannya yang sedang asyik melakukan permainan lain.

3) Bermain paralel

Beberapa anak bermain bersama dengan mainan yang sama dalam satu ruangan. Namun, apa yang dilakukan masing-masing anak tidak saling tergantung dan berhubungan. Jika ada seorang anak yang meninggalkan arena, permainan anak-anak lain masih tetap dapat berjalan. Di taman kanak-kanak kita sering melihat anak-anak bergerombol di area pasir. Masing-masing anak sibuk sendiri dengan pikiran dan imajinasinya sendiri. Ada anak yang membuat kue, ada yang membuat menara pasir, adapula anak yang asyik membuat bentuk-bentuk yang dicetak. Masing-masing asyik bermain tidak saling tergantung dalam melakukan aktivitas tersebut sehingga ketika ada satu anak yang telah menyelesaikan mainannya dan pindah ke area yang lain, anak-anak yang lain tidak terpengaruh dan tetap dapat melanjutkan permainannya.

4) Bermain asosiatif

Merupakan permainan yang melibatkan beberapa orang anak, namun belum terorganisasi. Masing-masing anak tidak mendapatkan peran yang spesifik sehingga jika ada anak yang tidak mengikuti aturan, permainan tetap dapat berlangsung.

5) Bermain kooperatif

Bermain kooperatif dilakukan secara berkelompok, masing-masing anak memiliki peran untuk mencapai tujuan permainan. Misalnya, menirukan kegiatan di pasar, di mana ada anak yang berperan sebagai penjual dan adapula anak yang berperan sebagai

pembeli. Jika ada satu anak yang berhenti dari permainan maka permainan tidak dapat dilanjutkan. Contoh lain adalah permainan benteng-bentengan, di mana permainan melibatkan dua kelompok yang berjumlah sama. Masing-masing kelompok harus bekerja sama dan mengatur strategi untuk menjatuhkan lawannya. Selain itu, mereka juga harus mampu mempertahankan bentengnya dari serangan musuh yang akan merobohkan benteng. Jika ada satu anak yang berhenti maka permainan harus dihentikan karena tidak seimbangya jumlah anggota dua kelompok tadi.

#### **A. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun**

Menurut Seomariati (2005) dalam Nurjannah (2017: 53) karakteristik bersosialisasi anak TK diantaranya adalah :

- 1) Anak memiliki satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini mudah berganti
- 2) Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisir secara baik, sehingga mudah berganti-ganti
- 3) Anak lebih mudah bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar
- 4) Perselisihan sering terjadi namun hanya sebentar kemudian mereka kembali baikan

Berdasarkan karakteristik tersebut, perkembangan sosial anak masih sering pilih-pilih teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain selain itu anak juga masih sering bertengkar karena memperebutkan mainan dan seseorang yang dianggap miliknya sendiri.

Perkembangan sosial mulai berjalan pada usia 4-6 tahun, hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan sesuatu secara berkelompok. Karakteristik pada tahap ini adalah anak mulai mengetahui aturan-aturan disekitarnya, kemudian mereka mulai tunduk pada aturan tersebut, lalu anak mulai menyadari pentingnya

hak orang lain, dan mereka mulai dapat bermain dengan teman sebayanya (Nurmalitasari,2015: 105).

Mulai usia 4 tahun, usia anak sering disebut dengan usia sulit yaitu usia yang mengandung masalah. Hal itu dikarenakan pada usia tersebut anak sedang mengalami masa rawan sakit atau terkena penyakit. Jika orangtua tidak hati-hati dalam merawat, anaknya akan mudah jatuh sakit.

Selain itu, mulai usia 4 tahun anak berada dalam masa proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang umumnya kurang berhasil. Itulah sebabnya anak sering tampak bandel, keras kepala, menjengkelkan, tidak disiplin, kurang mandiri dan melawan orangtua. Permasalahan yang menimpa pada anak mulai terjadi di usia 4 tahun tersebut sudah tentu akan sangat mempengaruhi perkembangan sosialnya, dan tentunya dapat berpengaruh terhadap tingkat pencapaian perkembangan sosial di usia 4-5 tahun.

Standar tingkat pencapaian perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun adalah anak mampu berinteraksi, dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar, mengenal tanggung jawab, kemandirian dan mulai menunjukkan rasa percaya diri. Standar tingkat pencapaian tersebut dapat ditampilkan oleh anak usia 4-5 tahun jika mereka menguasai kompetensi dasar berikut ini :

- 1) Anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa yang dikenal

Interaksi pada anak usia dini dengan teman sebayanya lebih banyak berlangsung dalam kegiatan bermain. Sementara interaksinya dengan orang dewasa lebih banyak berlangsung dalam kegiatan pengasuhan.

Pada interaksi tersebut ada upaya pengenalan anak terhadap teman sebaya dan orang dewasa serta pengaruh timbal balik

yang diakibatkan dari proses interaksi yang dilakukan. Berikut ini beberapa indikator yang menandakan bahwa anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa yang dikenalnya yaitu senang bermain bersama teman, meminta izin apabila menggunakan benda milik orang lain, mau bekerja sama dengan kelompok dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ditemui.

2) Anak dapat menjaga keamanan diri sendiri

Ciri umum pada anak usia 3-4 tahun adalah ia sangat bersemangat, menawan dan sekaligus kasar. Mereka sedang berusaha memahami dunia mereka, dan mereka sering mengalami kesulitan untuk membedakan antara khayalan dan kenyataan. Mereka juga memahami bahwa tindakannya memiliki dampak atau pengaruh dan mereka mulai belajar membuat batasan-batasan agar tidak terkena imbas dari dampak negatif dari perbuatannya. Hal itu menjadikan anak usia 4-5 tahun menjadi sosok anak yang sangat gemar bermain dan terbilang aktif dalam bermain. Ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang dianggap baru baginya. Keadaan tersebut sudah tak jarang sering membuat orangtua khawatir.

Anak usia dini biasanya terlihat berlarian tanpa arah, ia bisa mudah terjatuh atau bagian tubuhnya mengalami benturan-benturan dengan benda keras. Keinginannya untuk mencoba hal yang baru juga terkadang tanpa disadarinya merupakan sesuatu yang berbahaya, seperti mencoba memasukkan jarinya ke dalam lubang stop kontak. Perilaku anak yang terbilang aktif tersebut menuntut orangtua ataupun pendidik untuk tidak teledor atau lengah dalam menjaga keselamatan ataupun keamanan anak usia dini. Tapi tentunya, penjagaan itu tidak bisa dilakukan oleh orangtua atau pendidik setiap saat. Anak usia dini juga

diharapkan dapat menjaga keamanan dirinya sendiri. Hal itu dapat dilakukan oleh anak manakala ia dapat mengelola emosinya dalam bentuk yang konstruktif.

3) Anak mulai menunjukkan rasa percaya diri

Rasa percaya diri atau *confidence* terkait erat dengan keyakinan dan sikap yang ditampilkan oleh seseorang di depan orang lainnya. Rasa percaya diri pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengenal dan menilai dirinya sendiri serta orang lain. Hal itu menjadikan anak usia 3-4 tahun suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain pada saat ia menjalin hubungan dengan anak lainnya, dan hal itu merupakan sesuatu yang umum bagi anak.

Jika anak usia 4-5 tahun menganggap ia lebih unggul dari anak lainnya, ia akan menjadi sosok yang percaya diri. Pada lain sisi, jika ia merasa anak lain lebih unggul dibandingkan dirinya, ia akan menjadi sosok yang mandiri atau rendah hati. Hal itu sudah tentu dapat mengakibatkan anak kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya ataupun dengan anak yang lebih dewasa dan dengan orang dewasa.

Setidaknya ada 2 hal yang dapat menunjukkan jika anak usia 4-5 tahun mulai menunjukkan rasa percaya dirinya yaitu menunjukkan kebanggaan atas hasil kerja buaatannya dan berani mengungkapkan perasaan, pertanyaan ataupun pendapatnya sendiri di hadapan orang lain.

4) Anak dapat menunjukkan kemandirian

Kemandirian pada anak usia 4-5 tahun ini lebih mengarah pada kemampuan bantu diri anak secara langsung, yaitu tanpa melalui bantuan orang lain. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena memang proses perkembangan kemandirian pada anak dipengaruhi pula oleh penambahan usianya.

Hal yang dapat menunjukkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah dapat menunjukkan kemandirian antara lain, anak dapat menolong dirinya sendiri, pada saat makan, minum, kegiatan di toilet, anak mampu berpisah dengan orang tuanya tanpa menangis, anak dapat memilih kegiatannya sendiri dan anak dapat melakukan kegiatan kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya, misalnya gosok gigi, cuci tangan, cuci piring dan gelas.

5) Anak dapat menunjukkan sikap kedisiplinan

Kedisiplinan sangat penting artinya bagi anak usia dini. Itulah sebabnya kedisiplinan harus dibentuk secara kontinu pada anak. Ada tiga unsur kedisiplinan, antara lain kebiasaan, peraturan dan hukuman. Disiplin yang dibentuk secara terus menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadi kebiasaan. Setidaknya ada 2 indikator yang dapat menunjukkan bahwa anak usia 4-5 tahun mulai dapat menunjukkan sikap kedisiplinannya, yaitu memiliki kebiasaan yang teratur dan sabar menunggu giliran.

6) Anak dapat mengenal rasa tanggung jawab.

Rasa tanggung jawab penting untuk dimiliki dan ditunjukkan bukan hanya bagi seorang individu dalam menjaga sesuatu dan melakukan sesuatu, melainkan pula penting bagi individu lainnya. Misalnya saja seorang anak yang memiliki pensil, ia harus bisa menjaga pensil itu agar tidak mudah rusak dan tidak hilang. Jika pensil itu sampai rusak bahkan hilang, bukan si anak saja yang rugi, orangtuanya yang telah membelikan pensil juga merugi.

Misalnya lagi ketika guru memberikan tugas pada anak sebagai sosok anak yang bertanggung jawab ia dapat menyelesaikan tugas tersebut dalam batas waktu yang ditentukan. Kemudian, jika ia tidak bisa menyelesaikannya, ia mau dan berani menerima konsekuensi logis dari perbuatannya.

Rasa tanggung jawab yang ditampilkan oleh anak usia dini, khususnya anak usia 4-5 tahun ditunjukkan dengan kemampuannya dalam hal-hal berikut ini yaitu menjaga barang milik sendiri dan milik orang lain, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan merapikan alat-alat setelah melakukan kegiatan, seperti kegiatan bermain.

Pada usia 5-6 tahun, karakter pada anak usia dini akan semakin terlihat. Pada usia 5-6 tahun ini orangtua ataupun pendidik mulai menyadari dan memahami bagaimana kepribadian anak yang sebenarnya. Satu hal yang harus diperhatikan oleh orangtua atau pendidik bahwa kepribadian yang semakin tampak itu bukan untuk diubah, melainkan untuk diarahkan.

Orangtua atau pendidik hendaknya dapat membantu anak untuk menyesuaikan perilakunya dengan peraturan atau norma dilingkungan ia berada. Misalnya, menjadi anak yang memiliki keinginan yang kuat merupakan sikap yang positif. Tapi jika semua keinginannya harus dipenuhi tanpa pandang situasi, tentu akan membuat orang lain merasa tidak nyaman. Orangtua atau pendidik harus belajar mengelola keinginan anak agar tetap sesuai dengan agar tetap sesuai dengan keinginan yang diharapkan orangtua atau pendidik dan tidak membuat orang lain terganggu.

Pada usia 5-6 tahun, pola pertemanan dan hubungan yang dijalin anak dengan orang lain juga semakin stabil. Anak mulai memahami adanya aturan tidak hanya ketika bermain, ketika berperilaku dirumah ataupun disekolah anak akan mulai menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orangtua dan pendidiknya. Pada usia ini, standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini adalah :

- 1) Mampu berinteraksi, mulai dapat mengendalikan emosinya, mulai menunjukkan rasa percaya diri, serta mulai dapat menjaga diri sendiri yang ditunjukkan dengan kompetensi dasar

dan indikator yaitu dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, pada usia 4-5 tahun pola pertemanan atau hubungan yang dilakukan oleh anak dengan teman sebaya dan orang dewasa semakin stabil.

Hal itu ditunjukkan dengan kemampuannya dalam bermain bersama, mematuhi aturan bermain serta menampilkan perilaku yang diharapkan oleh orangtua dan pendidiknya.

- 2) Dapat menjaga keamanan diri sendiri, pada usia 5-6 tahun, kemampuan anak dalam menjaga keamanan diri sendiri semakin berkembang. Berbagai pengalaman yang buruk sedikit banyak dapat mengajarkan anak untuk lebih lihai dalam menghindari benda-benda yang berbahaya yang ada disekitarnya.
- 3) Menunjukkan rasa percaya diri pada anak usia 5-6 tahun didapatkan anak dari rekasi yang mereka peroleh dari lingkungannya, khususnya terhadap pemberian penghargaan yang diberikan oleh orangtua atau pendidik terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas kesehariannya. Itulah sebabnya jika orangtua atau pendidik memberikan penilaian yang jelek kepada anak, ia akan sedih, marah, bahkan menjadi sosok anak yang pemalu dan minder.

Sebaliknya jika orang tua memberikan penghargaan yang positif kepada anak, hal itu menjadi dasar bagi harga diri anak dan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Pada usia 5-6 tahun ini, sikap anak dalam menunjukkan kebanggaan terhadap hasil kerja atau hasil karyanya semakin menguat. Rasa percaya diri pada anak juga dapat berkembang manakala orang tua atau pendidik mau memberikan kebebasan dalam menentukan pilihan, misalnya dalam menentukan pakaian yang akan dikenakan dan salam memilih makanan yang akan dimakan atau memilih minuman yang akan diminum. Dengan demikian, anak akan memiliki

rasa percaya diri yang dihasilkan dari keberaniannya dalam mengambil keputusan dan keteguhan terhadap pilihannya.

- 4) Kemampuan kemandirian anak semakin berkembang. Anak mulai bisa menampilkan berbagai kemampuan kemandirian seperti, memasang kancing baju sendiri, membuka dan memasang tali sepatu sendiri, berani pergi dan pulang sekolah sendiri dan mampu mengerjakan tugas sendiri.
- 5) Orangtua atau pendidik harus ingat bahwa tujuan dari pengajaran kedisiplinan pada anak usia dini bukan untuk mengendalikan mereka, melainkan untuk mengajarkan mengenai aturan yang harus dilakukan. Ketika berdiskusi dengan anak mengenai perilakunya, jelaskan alasan dari aturan yang sudah orang tua atau pendidik tetapkan.

Setidaknya ada beberapa hal yang menandakan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mulai menunjukkan sikap kedisiplinan yaitu melaksanakan tata tertib yang ada, mengikuti aturan permainan, mengembalikan alat permainan pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, sabar menunggu giliran dan berhenti bermain pada waktunya.

## **B. Kegiatan yang Dapat Dilakukan untuk Mengembangkan Aspek Sosial Anak Usia 4-6 Tahun**

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan aspek sosial anak usia dini menurut Martini Jamaris (2002) antara lain :

- 1) Menimbulkan rasa aman pada anak dan menciptakan suasana yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau di rumah
- 2) Menciptakan perilaku positif di dalam dan diluar kelas atau di rumah baik dalam tindakan, perkataan, atau perilaku lainnya
- 3) Memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan

pilihannya (apabila pilihan anak tidak tepat atau ditolak maka dijelaskan alasannya)

- 4) Memberikan kesempatan kepada anak untuk berani menyatakan pendapatnya baik bersifat penolakan maupun yang mendukung dengan cara-cara positif
- 5) Menyediakan sarana prasarana yang mendukung program pembentukan perilaku sosial anak

Perkembangan personal sosial meliputi pengalaman dan pengaruh orang lain. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh 4 (empat) hal yaitu pemberian kesempatan bergaul dengan orang lain di sekitar anak; adanya minat dan motivasi untuk bergaul; adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang dianggap model bagi anak, dan adanya kemampuan komunikasi secara baik yang dimiliki anak (Susanto, 2011). Oleh sebab orang tua/ guru harus memastikan empat hal di atas telah didapatkan oleh anak.

Kecerdasan sosial-emosional pada anak tidak dimiliki secara alami tetapi harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orangtua maupun oleh pendidik PAUD. Dalam mengembangkan sosial-emosional anak diperlukan metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan aspek tersebut, berikut beberapa metode yang dapat digunakan :

- 1) Keteladanan

Pembelajaran dengan melalui keteladanan adalah pembelajaran melalui contoh-contoh yang baik, dapat diterima oleh masyarakat, dan sesuai dengan standar dan sistem nilai yang berlaku. Kegiatan keteladanan dapat ditularkan kepada anak usia dini untuk mengembangkan sosial-emosional antara lain sebagai berikut : (Nurjannah, 2017: 59)

- a) Keteladanan dalam beribadah, seperti adab dalam berdoa dan sholat

- b) Keteladanan yang berhubungan dengan orang lain, seperti cara menyapa, cara meminta, cara berkomunikasi, dan tata krama
- c) Keteladanan dalam bekerja dan menyelesaikan masalah, seperti bersabar, bersemangat, dan disiplin
- d) Teladan dalam berpakaian dan berbusana, seperti berpakaian ke sekolah, berpakaian melayat orang yang meninggal, dan berpakaian beribadah
- e) Teladan gaya hidup yaitu tidak boros, sederhana, suka menabung, dan lain-lain
- f) Teladan cara belajar seperti pemanfaatan waktu belajar, adab belajar, dan sebagainya
- g) Teladan dalam menyikapi lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kamar atau kelas sendiri, dan sebagainya

Selain dari contoh-contoh di atas masih banyak teladan lain yang bisa dilakukan, sesuai dengan perkembangan budaya dan kebutuhannya. Pendekatan ini sangat penting karena anak memiliki daya imitasi yang tinggi.

1) Metode mendongeng atau bercerita

Mendongeng adalah suatu kegiatan yang bersifat profesional, karena membutuhkan keahlian khusus, seperti mengatur gaya dan intonasi ketika bercerita agar membuat anak tertarik untuk mendengarkan dan memahami cerita atau dongeng yang disampaikan. Melalui kegiatan mendongeng ini pendidik dapat membentuk sikap anak melalui nilai, pesan, atau sikap yang terkandung dalam dongeng yang disampaikan (Santoso, 2011: 4.22-4.23). Selain itu juga, melalui pengenalan dan pemahaman nilai-nilai yang ada dalam kegiatan mendongeng ini, anak akan

terdorong untuk terus berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain.

2) Bermain kooperatif

Menurut Nugraha (2004) dalam Wardany, Jaya, dan Anggraini (2016) bermain kooperatif adalah permainan yang dilakukan oleh sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kibtiyah (2006) dalam Wardany, dkk (2016), efek dari bermain kooperatif menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dengan sering bermain, secara sosial ia lebih aktif, lebih kreatif, lebih kaya akan kosa kata, lebih lancar dalam berbicara, dan lebih bahagia dalam menjalankan tugas-tugasnya jika dibandingkan dengan anak yang tidak bermain.

3) Bermain pura-pura atau bermain peran

Kegiatan bermain ini melibatkan unsur imajinasi dan daya imitasi pada perilaku orang dewasa. Contohnya, bermain sekolah-sekolahan, pasar-pasaran, dan dokter-dokteran. Dalam permainan ini anak menggunakan imajinasi untuk menghasilkan gagasannya sendiri, seperti sebatang ranting yang dianggap sebagai sebuah pedang. Imajinasi anak juga menggambarkan keinginan, perasaan, dan pandangan anak terhadap lingkungan sekitarnya (Mulyani, 2014: 143).

4) Outbound

*Outbound* merupakan suatu kegiatan bermain yang dilakukan di alam terbuka dengan berdasarkan prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang bersifat kreatif, edukatif, serta rekreatif, dan petualangan dijadikan sebagai media penyampaian materi dengan anak dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan (Isbayani, Sulastri,

dan Tirtayani (2015) dalam Istiqomah, Lathif, dan Khutobah (2016:20).

### C. Stimulasi Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun

#### 1) Stimulasi untuk anak usia 4-5 tahun

Untuk stimulasi anak usia 4-5 tahun, orang tua dan guru bisa membantu anak untuk menjadi pemikir yang mandiri, tidak selalu mengikuti kata-kata temannya tanpa memiliki ide sendiri. Karakter ini dapat dikembangkan dengan melibatkan anak dalam pilihan yang sederhana. Misal, memilih mainan yang ingin dimainkan, pakaian yang ingin dikenakan, atau panganan apa yang ingin dimakannya. Kita memberikan kesempatan bagi anak untuk menentukan keputusannya sendiri.

Anak akan sangat bahagia dan terlatih percaya dirinya jika orang tua dan guru memberikan kebebasan dalam menentukan pilihan. Beri kesempatan pada anak untuk menentukan pakaian yang akan dikenakan atau makanan yang akan anak bawa ke sekolah atau memilih kegiatan yang anak inginkan. Dengan demikian anak akan berlatih untuk mengambil keputusan dan teguh dengan pilihannya.

Jika keputusan yang diambil bertentangan dengan keinginan orang tua dan guru, jangan khawatir. Mintalah anak untuk menjelaskan alasannya. Dengan melakukan dialog, kita melatih anak untuk berpikir. Rasa percaya dirinya akan

Stimulasi perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun

meningkat bila anak menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Bimbingan dari orangtua dan guru akan sangat membantu anak mengarahkan pola pikirnya dan melakukan pertimbangan terhadap segala pilihan yang ada.

Ada berbagai stimulasi yang bisa dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membantu anak mengembangkan perkembangan sosialnya seperti membantu anak menunjukkan sikap mandiri, kita bisa menanyakan apa yang akan anak lakukan, memberi kesempatan kepada anak memilih mainan yang diinginkannya sendiri, memberi anak kesempatan untuk menjaga dan merapikan mainannya sesuai dengan susunan yang anak inginkan.

Perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri anak bisa distimulasi melalui orang tua atau guru mengajak anak mengikuti perlombaan yang sesuai dengan minat anak, memberikan kebebasan kepada anak dalam menggambar apa yang anak inginkan, tidak memaksakan kehendak kepada anak, memberikan kebebasan anak untuk memilih selama aman bagi dirinya.

Untuk menumbuhkembangkan sikap tanggung jawab anak bisa kita stimulasi dengan memberikan anak kesempatan untuk menjaga barang-barang yang dimiliki oleh anak, memberikan kesempatan untuk anak mengerjakan tugas yang telah diberikan dengan sebaik mungkin, memberikan kesempatan kepada anak untuk merapikan permainan setelah bermain. Rasa percaya diri anak bisa dibangun melalui guru yang menunjuk anak secara bergantian untuk bernyanyi didepan kelas, memberikan kesempatan bercerita didepan kelas agar anak percaya diri di hadapan teman-temannya, melibatkan anak untuk tampil dalam pentas seni, memberikan kesempatan anak mengikuti lomba yang sesuai dengan minat anak, membiasakan anak mengerjakan tugas sendiri.

Aturan di dalam kelas penting untuk bisa dilakukan oleh anak. Ada beragam stimulasi yang bisa dilakukan untuk membantu anak seperti mengajak anak untuk sama-sama

menentukan aturan permainan beserta konsekuensinya, anak diarahkan untuk tidak berebut mainan dengan temannya dan mau mengalah, jika anak sudah mulai putus asa atau bosan ditemani sambil diberi semangat bahwa dia bisa menyelesaikannya dan tentunya tidak lupa untuk memberikan kepercayaan kepada anak.

Dalam bermain, anak mampu menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan ataupun bersemangat ketika menerima hal-hal baru, hal ini bisa distimulasi melalui guru memberikan permainan dengan mengadakan lomba berjalan di papan titian sampai ujung tanpa terjatuh, dalam permainan guru selalu memberi semangat anak dimana anak tersenyum dan berkespresi gembira ketika bermain, tidak lupa guru juga mensupport yang kalah dan memuji yang menang.

Anak sedari dini mampu untuk bersimpati, berempati juga berusaha menghibur orang lain melalui kegiatan mengajak anak berkunjung ke panti asuhan dengan harapan anak mengetahui ada temannya yang kurang beruntung dan membutuhkan pertolongannya, memberikan anak makanan yang lebih untuk dibagikan kepada teman, menanyakan kepada anak siapa yang mau membagi kue untuk temannya yang tidak membawa bekal, membantu setiap ada yang butuh pertolongan, menolong teman membereskan mainan, merapikan mainan bersama-sama teman, mengajak anak menolong teman yang jatuh, menjenguk teman sakit bersama-sama.

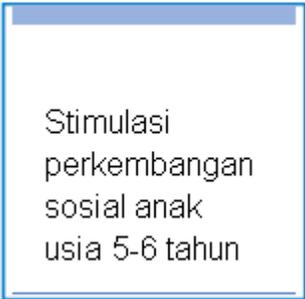
Dalam menghargai orang lain, anak bisa diajak untuk selalu selalu tersenyum saat bertemu dengan orang lain, mengucapkan terima kasih jika diberi dan mengucapkan maaf jika bersalah atau menyakiti, berdoa menurut agama masing-masing dengan harapan anak mengetahui perbedaan tetapi saling menghargai,

serta anak belajar untuk embiasakan menerima pendapat dari teman-temannya.

## 2) Stimulasi untuk anak usia 5-6 tahun

Jika orang tua dan guru membandingkan perkembangan sosial emosi anak dengan tahapan usia sebelumnya, akan terlihat bahwa saat ini anak tampak matang. Anak lebih percaya diri, punya banyak teman, bisa bercakap-cakap dengan orang dewasa secara nyaman, dan dipenuhi oleh semangat dan antusiasme.

Ada berbagai stimulasi yang bisa dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membantu anak mengembangkan perkembangan sosialnya yaitu mampu menyesuaikan diri dengan situasi misalnya orang tua dan guru mengarahkan anak bermain



Stimulasi  
perkembangan  
sosial anak  
usia 5-6 tahun

dengan teman-teman seusianya, juga aktivitas bermain yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak.

Agar anak mau berteman dengan siapa saja dan tidak pilih kasih, anak diajak untuk selalu bertegur sapa dengan sesama teman, mengajak anak bergantian dalam bermain, juga menasehati anak untuk selalu berkerjasama dengan teman tanpa pandang bulu. Kemampuan untuk mampu berbagi bisa dikembangkan melalui mengajak anak untuk senantiasa menolong dan membantu orang lain, meminjamkan pensil warna saat teman tidak membawa, selalu memberi pada orang yang membutuhkan, berbagi buat teman yang kekurangan atau kesulitan. Anak-anak juga perlu di stimulasi agar mau memuji temannya atau orang lain. Orang tua atau guru bisa menstimulasinya dengan mengajarkan untuk memuji hasil karya teman, memuji hasil karya teman, memuji keberhasilan anak

dengan memberikan *reward*, hingga mensupport anak untuk berprestasi lebih baik lagi termasuk mendukung anak untuk mengikuti lomba dan memberi selamat pada anak yang menang.

Di dalam kelas anak dibimbing oleh gurunya untuk mampu memperhatikan guru pada saat memberikan arahan, mudah diarahkan saat melakukan kegiatan, dapat melakukan kegiatan yang diarahkan guru. Hal ini dilakukan secara rutin setiap hari agar anak bisa memahami tugas yang diberikan dengan baik dan mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang dimiliki anak melalui kegiatan yang diberikan. Orang tua juga turut mendukung dengan sering melakukan komunikasi mengenai pentingnya memahami arahan dari guru di sekolah, mengikuti kegiatan yang diminta oleh guru hingga menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.

Kemampuan anak dalam berani mengajukan dan menjawab pertanyaan juga mengungkapkan pendapat sederhana perlu distimulasi misalnya melalui orang tua di rumah mengajak anak berkomunikasi dengan meminta anak menceritakan aktivitas di sekolah, apa saja yang dilakukan, bagaimana anak berkomunikasi dengan teman sebaya ataupun dengan guru. Sementara guru di sekolah bisa membantu menstimulasi dengan meminta anak bercerita mengenai hal-hal apa saja yang menyenangkan atau yang kurang menyenangkan yang anak alami di rumah. Aktivitas ini bisa membantu meningkatkan perkembangan sosial anak dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya.

Anak juga perlu distimulasi agar mampu untuk menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini bisa dilakukan dengan memberikan semangat kepada anak untuk selalu menyelesaikan tugasnya, memberikan contoh untuk selalu berusaha

menyelesaikan tugasnya dan memajang hasil karya anak setelah anak menyelesaikan tugasnya.

Mampu bekerjasama dengan teman, mampu menunjukkan sikap toleran kepada orang lain penting untuk bisa dilakukan oleh anak. Ada beragam stimulasi yang bisa dilakukan untuk membantu anak seperti memberikan pengertian bahwa bersikap baik seperti toleransi terhadap teman perlu dilakukan, kegiatan lainnya bisa dengan mengajak anak bermain bola bersama teman-temannya untuk melatih kerjasama antar anggota.

Anak sedari dini mampu untuk memiliki kesadaran pribadi untuk taat peraturan melalui mengingatkan anak setiap pergantian waktu pada jam masuk kelas, makan dan bermain diluar, selalu membuang sampah pada tempatnya, mengikuti aturan ketika bermain bersama teman. Anak juga diharapkan mampu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar seperti mau mendengar ketika orang lain berbicara dalam menyampaikan pendapat.

Dalam beraktivitas, anak mampu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu, hal ini bisa distimulasi melalui orang tua dan guru mengarahkan anak untuk membantu teman yang butuh bantuan, membantu saat melihat anak jatuh, membantu temannya merapikan dan menyimpan permainan yang telah di gunakan secara bersama.

Untuk menumbuhkembangkan perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik dan teman anak bisa kita stimulasi dengan membiasakan berperilaku sopan santun terhadap anak dan orang lain, tersenyum saat berbicara dengan orang lain, membiasakan kata maaf, terimakasih, permisi, dan juga tolong apabila anak minta diambulkan sesuatu



## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Eka, dkk,2018. *Manajemen Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak Citra Samata Kabupaten Gowa*. NANA EKE *Indonesian Journal of Early Childhood Education*. Vol. 1 (1) : 13-24
- Didith Pramuditya Ambara, S.Psi, M.A, dkk. 2014. *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fadillah, Muhammad. 2014. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gomes, Fransiskus De, 2019. *Analisis Kesulitan Guru Paud Dalam Menilai Aspek-Aspek Perkembangan Aud Di Kecamatan Langke Rembong*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. Vol. 11 (2): 179-316
- Iswantiningtyas, Veny, Widi Wulansari, 2018. *Pengembangan Model Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 12 Eds 2 : 361-370
- Jamaris, Martini. 2002. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak; Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: PT Grasindo
- Khairiah, Dina. 2018. *Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Anak usia Dini*. *Al Athfal*, Vol. 1(1)
- Mayar, Farida, 2013. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*. *Jurnal Al-Ta'lim*. Jilid 1(6): 459-464
- Morrison, George S. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Musyarofah. 2017. *Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016*.

- INJECT: *Interdisciplinary Journal of Communication*. Vol. 2 (1): 99-122
- Nugraha, Enung, 2016. *Evaluasi Pendidikan Pada Jenjang Paud*. Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal. Vol. 1 (2): 106-118
- Nugrahaningtyas, Ratna Dewi, 2014. *Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen*. *Early Childhood Education Papers (BELIA)*. Vol. 3 (2): 18-23
- Nurmalitasari, Femmi, 2015. *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. Buletin Psikologi. Vol. 23 (2) : 103 – 111
- Praticia, Rayne, dkk. 2019. *Studi Tentang Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Pembelajaran Paud Di Gugus Mangga Di Palangka Raya*. Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati. Vol.15 (2) : 48-63
- Rahman, H. S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rohita, Nurfadilah, 2017. *Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran di Taman KanakKanak (Studi Deskriptif pada Taman Kanak-kanak di Jakarta)*. Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, Vol . 4 (1) : 53-62
- Seefeldt, Carol & Barbara A. Wasik. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Lima Tahun Masuk Sekolah*. DKI: Pt. Indeks
- Suminah, Enah, dkk. 2015. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sunarsih, Tri. 2018. *Tumbuh Kembang Anak Implementasi Dan Cara Pengukurannya*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya

- Supena, Asep, dkk. 2018. *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Penilaian dan Laporan Perkembangan*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana
- Zahro, Ifat Fatimah, 2015. *Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Tunas Siliwangi. Vol. 1 (1) : 92 – 111



# Lampiran

## INTRUMEN OBSERVASI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 4-6 TAHUN

Di bawah ini adalah instrumen perkembangan sosial untuk anak usia 4 – 5 tahun dan 5 – 6 tahun. Silahkan memberi tanda ceklis (√) pada kolom berikut dengan melakukan pengamatan pada anak sesuai dengan rentang usia anak yang diamati, dengan keterangan sebagai berikut :

- Tidak muncul dimana perkembangan anak yang diamati tidak muncul dan diberikan skor 1.
- Jarang muncul dimana perkembangan anak yang diamati jarang muncul dan diberikan skor 2.
- Sering muncul dimana perkembangan anak yang diamati sering muncul dan diberikan skor 3.
- Selalu muncul dimana perkembangan anak yang diamati selalu muncul dan diberikan skor 4.

Tabel 1. Instrumen Perkembangan Sosial Anak Usia 4 - 5 Tahun

| No. | Indikator Penilaian                                      | Tidak Muncul (Skor 1) | Jarang Muncul (Skor 2) | Sering Muncul (Skor 3) | Selalu Muncul (Skor 4) |
|-----|--|-----------------------|------------------------|------------------------|------------------------|
| 1.  | Mampu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan   |                       |                        |                        |                        |
| 2.  | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri   |                       |                        |                        |                        |
| 3.  | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab |                       |                        |                        |                        |

|     |   |  |  |  |  |
|-----|---|--|--|--|--|
| 4.  | Menunjukkan rasa percaya diri   |  |  |  |  |
| 5.  | Mampu mengikuti aturan di dalam kelas   |  |  |  |  |
| 6.  | Tidak ragu-ragu dalam mengerjakan tugas atau dalam melakukan kegiatan                                 |  |  |  |  |
| 7.  | Mampu menyelesaikan tugas dengan baik   |  |  |  |  |
| 8.  | Mampu melawan rasa takut ketika diminta maju ke depan kelas oleh guru                                 |  |  |  |  |
| 9.  | Tidak mudah putus asa   |  |  |  |  |
| 10. | Mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir tanpa mengeluh  |  |  |  |  |
| 11. | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan |  |  |  |  |
| 12. | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar seperti mau menunggu giliran                          |  |  |  |  |
| 13. | Menunjukkan antusiasme dalam mengikuti setiap kegiatan  |  |  |  |  |
| 14. | Berempati terhadap orang lain atau ikut merasakan pengalaman orang lain                               |  |  |  |  |
| 15. | Menunjukkan antusiasme dan bersemangat menerima hal-hal baru  |  |  |  |  |
| 16. | Bersimpati atau berusaha menghibur orang lain   |  |  |  |  |
| 17. | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai kepada orang lain                                |  |  |  |  |
|     | Total skor  |  |  |  |  |

Tabel 2. Instrumen Perkembangan Sosial Anak Usia 5 - 6 Tahun

| No. | Indikator Penilaian   | Tidak Muncul<br>(Skor 1) | Jarang Muncul<br>(Skor 2) | Sering Muncul<br>(Skor 3) | Selalu Muncul<br>(Skor 4) |
|-----|---|--------------------------|---------------------------|---------------------------|---------------------------|
| 1.  | Mampu menyesuaikan diri dengan situasi  |                          |                           |                           |                           |
| 2.  | Mampu berteman dengan siapa saja dan tidak pilih kasih  |                          |                           |                           |                           |
| 3.  | Mampu bersikap baik dalam berteman  |                          |                           |                           |                           |
| 4.  | Mampu berbagi kepada teman lain   |                          |                           |                           |                           |
| 5.  | Mau memuji teman atau orang lain  |                          |                           |                           |                           |
| 6.  | Mampu memperhatikan guru pada saat memberikan arahan  |                          |                           |                           |                           |
| 7.  | Mudah diarahkan saat melakukan kegiatan   |                          |                           |                           |                           |
| 8.  | Berani mengajukan dan menjawab pertanyaan   |                          |                           |                           |                           |
| 9.  | Mampu mengungkapkan pendapat sederhana  |                          |                           |                           |                           |
| 10. | Dapat melakukan kegiatan yang diarahkan guru  |                          |                           |                           |                           |
| 11. | Mampu menyelesaikan tugas dengan baik   |                          |                           |                           |                           |
| 12. | Mampu bekerjasama dengan teman  |                          |                           |                           |                           |
| 13. | Mampu menunjukkan sikap toleran kepada orang lain   |                          |                           |                           |                           |
| 14. | Memiliki kesadaran pribadi untuk taat peraturan   |                          |                           |                           |                           |
| 15. | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar seperti mau mendengar ketika orang lain berbicara |                          |                           |                           |                           |
| 16. | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu                                 |                          |                           |                           |                           |

|     |   |  |  |  |  |
|-----|---|--|--|--|--|
| 17. | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik dan teman |  |  |  |  |
|     | Total skor  |  |  |  |  |

Setelah melakukan pengamatan dan menuliskan hasil penilaian perkembangan anak usia 4 -5 tahun dan usia 5 -6 tahun, selanjutnya hasil penilaian tersebut dijumlahkan untuk mengetahui status perkembangan anak pada akhir periode penilaian dengan 4 (empat) kategori sebagai berikut :

- Jika jumlah skor 1 - 17 -> anak masuk kategori BB artinya belum berkembang yang berarti anak masih harus dibantu atau dicontohkan orang tua untuk bersikap sesuai dengan usia atau kriteria yang belum muncul, orang tua/Guru perlu untuk lebih bersabar dalam menghadapi anak untuk dengan perlahan mengarahkan, memberitahu, bahkan mencontohkan perilaku yang benar yang harus di lakukan anak, ketika menghadapi situasi social yang menuntut mereka bertindak sesuai dengan indicator yang belum muncul. Sangat tidak disarankan orang tua/guru menegur/memarahi anak didepan teman-temannya ketika mereka melakukan hal yang tidak sesuai harapan, karena hal ini dapat menghilangkan rasa percaya diri anak didepan teman-temannya.
- Jika jumlah skor 18 - 34 -> anak masuk kategori MB artinya mulai berkembang yang berarti anak sudah tau harus berbuat apa (pengetahuannya sudah baik mengenai perilaku apa yang harus mereka lakukan ketika menghadapi situasi social tertentu), namun anak masih harus diingatkan oleh orang tua dan guru untuk melakukannya, anak belum memiliki inisiatif untuk bertindak sesuai indicator yang belum muncul, sehingga orang tua atau guru perlu mengingatkan anak atau memotivasi anak untuk bertindak sesuai perilaku yang diharapkan ketika ia menghadapi situasi social

sesuai dengan indicator yang masih belum dapat dimunculkan anak, atau anak terkadang masih belum dapat mengendalikan ego/emosinya sehingga orang tua atau guru perlu untuk mengingatkan anak dengan cara yang baik/penuh kasih sayang jika ia lupa.

- Sangat tidak disarankan orang tua/guru menegur/memarahi anak didepan teman-temannya ketika mereka melakukan hal yang tidak sesuai harapan, karena hal ini dapat menghilangkan rasa percaya diri anak didepan teman-temannya, maka jika mengingatkan anak di depan temannya lakukan dengan baik atau jika sulit, lakukan hal tersebut ketika anak telah selesai bermain.
- Jika jumlah skor 35 - 51 -> anak masuk kategori BSH artinya berkembang sesuai harapan yang berarti anak sudah dapat melakukan kegiatan sosial secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh orang tua dan guru. Jika anak memiliki skor dalam kategori ini, orang tua/Guru sudah dapat merasa lega karena anak telah dapat berperilaku social sesuai dengan usianya. Namun orang tua/Guru tetap harus mengingat anak adalah anak, mereka masih dalam tahap belajar, sehingga orang tua juga tidak boleh menuntut anak untuk selalu bersikap sempurna karena akan ada saatnya anak akan merasa bosan, mood yang jelek sehingga anak mungkin berperilaku tidak sesuai harapan, maka orang tua yang menghadapi anak yang tiba-tiba berperilaku tidak sesuai harapan harus dapat memahami kondisi anak dan memberi contoh/mengajarkan anak bagaimana menghadapi mood yang tidak baik. Bukan memarahi atau menegurnya.
- Jika jumlah skor 52 - 68 -> anak masuk kategori BSB artinya berkembang sangat baik yang berarti anak selalu melakukan kegiatan sosial secara mandiri/ memiliki inisiatif sendiri dan mungkin juga sudah dapat membantu/mengingatkan temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang

diharapkan dengan cara yang baik. Namun demikian orang tua tetap harus dapat memperlakukan anak sebagai anak, walau anak dengan skor kategori ini terlihat sangat dewasa dan mandiri. Maka hindari untuk menuntut anak selalu sempurna, terima anak dengan tulus termasuk ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai harapan, cari penyebab ia melakukan hal itu dan bantu ia untuk menghadapi kondisi yang membuat mereka berperilaku demikian.

**Catatan Penting:**

- **Skor yang diperoleh anak merupakan gambaran tingkat perkembangan sosial yang telah dicapai anak saat penilaian dilakukan. Kemampuan sosial anak bersifat sementara dan masih dapat dikembangkan sesuai dengan stimulasi yang diberikan oleh orang tua/pendidik dan lingkungan.**
- **Orang tua/guru dapat melihat perilaku-perilaku yang sudah muncul atau yang belum muncul, jika belum muncul, orang tua dapat merancang kegiatan/situasi yang akan dilakukan anak ketika bersosialisasi dan menstimulasi perilaku yang masih perlu untuk dimaksimalkan/belum muncul.**
- **Orang tua/ guru dapat membaca referensi /mencari bantuan kepada ahli jika melihat hambatan yang dihadapi anak tidak dapat diselesaikan secara mandiri oleh orang tua/guru.**

